

**PENGARUH KELEKATAN (*ATTACHMENT*) ANAK PADA
ORANGTUA TERHADAP TEMPER TANTRUM
USIA PRASEKOLAH**

SKRIPSI



Oleh

**Qisthi Kamila
NIM. 14410090**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

**PENGARUH KELEKATAN (*ATTACHMENT*) ANAK PADA
ORANGTUA TERHADAP *TEMPER TANTRUM*
USIA PRASEKOLAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

Qisthi Kamila
NIM. 14410090

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

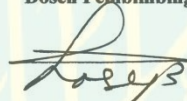
**PENGARUH KELEKATAN (*ATTACHMENT*) ANAK PADA
ORANGTUA TERHADAP *TEMPER TANTRUM*
USIA PRASEKOLAH**

SKRIPSI

oleh

Qisthi Kamila
NIM. 14410090

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Aris Yuana Yusuf, Lc., MA
NIP. 19730709 200003 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi



Dr. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 19671029 199403 2 001

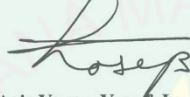
SKRIPSI

PENGARUH KELEKATAN (*ATTACHMENT*) ANAK PADA
ORANGTUA TERHADAP *TEMPER TANTRUM*
USIA PRASEKOLAH

telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal, 29 Agustus 2018

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



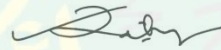
Aris Yuana Yusuf, Lc., MA
NIP. 19730709 200003 1 002

Anggota Penguji lain
Penguji Utama



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si
NIP. 19761128 200212 2 001

Anggota



Yusuf Ratu Agung, M. A
NIP. 19801020 201503 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 29 Agustus 2018

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN-Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 19671029 199403 2 001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Qisthi Kamila
NIM : 14410090
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**Pengaruh Kelekatan (Attachment) Anak pada Orangtua terhadap Temper Tantrum Usia Prasekolah**" adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, September 2018
Penulis,



Qisthi Kamila
NIM. 14410090

MOTTO

Allah selalu memberikan yang terbaik.

Mudahkan urusan oranglain, maka urusanmu akan dimudahkan.

Semua orang telah berubah, jangan menghukum mereka dengan membawa perspektif lama kita padanya.

Jika kau dihadapkan pada suatu pilihan, entah mana risiko yang lebih kecil kau tak tau, ikuti saja kata hatimu, semua baik, entah untuk kemenangan atau sebuah pelajaran.

~qisthikamila

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Bapak Nur Hasyim, Ibuk Munhana, keluarga tersayang;

Mas Albi Muaddib–Mbak Frinel Oknesi dan kedua putri cantiknya Alin dan Ersya; Mas Abid Siddiqi–Mbak Indriyani dan putranya Zidan; dan Mas Ahmad Darwis, terimakasih yang tak terkira telah menjadi support utama dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Seluruh orangtua yang mengemban amanah hebat di luar sana.



KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneli mengucapakan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Aris Yuana Yusuf, Lc. Ma, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagai pengalaman yang berharga kepada penulis.
4. Bapak Andik Rony Irawan, M.Si, selaku dosen wali yang telah membimbing dari semester awal hingga akhir.
5. Segenap Sivitas Akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terimakasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
6. Bapak dan Ibuk yang selalu memberikan doa, kasih, semangat, serta motivasi kepada penulis sampai saat ini.

7. Seluruh teman-teman angkatan 2014, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terimakasih atas kenangan-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai impian.
8. Seluruh pengasuh dan teman-teman Pondok Pesantren Bustanul Mutaallimin Blitar, Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, Ma'had Sunan Ampel Al 'Aly dan Ma'had An- Nahdlah Malang.
9. Keluarga Bapak H. Cholik dan Ibuk Hj. Konti yang telah merawat saya dalam waktu yang cukup lama.
10. Teman yang sudah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini Gisni, Dian, Mbak Luluk, Mely, Wahyu, Mbak Lina, Sakti, Ferdi, Viki.
11. Orang yang menemani dalam keadaan susah dan senang, mas Sibro.
12. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materiil yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.
13. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, Mei 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMA PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT.....	xvi
ABSTRAK (ARAB)	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
BAB II : KAJIAN TEORI.....	15
A. <i>Temper Tantrum</i>	15
1. Pengertian <i>Temper Tantrum</i>	15
2. Definisi <i>Temper Tantrum</i>	15
3. Faktor-Faktor Penyebab <i>Temper Tantrum</i>	17
4. Jenis-Jenis <i>Temper Tantrum</i>	19
5. Macam-Macam Perilaku <i>Temper Tantrum</i>	20
6. <i>Temper Tantrum</i> dalam Perspektif Islam.....	22
B. Kelekatan (<i>Attachment</i>)	24
1. Pengertian Kelekatan (<i>Attachment</i>)	24
2. Definisi Kelekatan (<i>Attachment</i>).....	24
3. Tahap Pembentukan Kelekatan (<i>Attachment</i>).....	25
4. Faktor-Faktor Pembentuk Kelekatan (<i>Attachment</i>)	26
5. Macam-Macam Bentuk Kelekatan (<i>Attachment</i>).....	27
6. Kelekatan (<i>Attachment</i>) dalam Perspektif Islam.....	31
C. Kelekatan (<i>Attachment</i>) dan <i>Temper Tantrum</i> pada Anak Usia Prasekolah	33
D. Hipotesis Penelitian	34

BAB III : METODE PENELITIAN.....	36
A. Rancangan Penelitian	36
B. Identifikasi Variabel Penelitian	37
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	38
1. <i>Temper Tantrum</i>	38
2. Kelekatan (<i>Attachment</i>).....	48
D. Subjek Penelitian	40
1. Populasi	40
2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	41
E. Metode Pengumpulan Data	42
F. Validitas dan Reabilitas	47
1. Validitas	47
2. Reliabilitas	49
G. Analisis Data Penelitian	49
H. Uji Hipotesis	53
BAB IV PEMBAHASAN.....	55
A. Pelaksanaan Penelitian	55
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	55
2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian	56
3. Jumlah Subjek Penelitian Beserta	57
4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data	57
5. Hambatan dalam Pelaksanaan Penelitian.....	58
B. Hasil Penelitian.....	58
1. Hasil Uji Validitas	58
2. Hasil Uji Reliabilitas	63
C. Deskripsi Variabel Penelitian	64
1. Deskripsi Data <i>Temper Tantrum</i>	64
2. Deskripsi Data Kelekatan (<i>Attachment</i>) pada Ayah	66
3. Deskripsi Data Kelekatan (<i>Attachment</i>) pada Ibu.....	69
D. Uji Normalitas	71
E. Uji Hipotesis	72
1. Uji Hipotesis 1	72
2. Uji Hipotesis 2	72
3. Uji Hipotesis 3	73
F. Pembahasan Hasil Penelitian.....	74
1. Tingkat <i>Temper Tantrum</i> Anak Usia Prasekolah di TK PGRI Pakis	74
2. Kelekatan (<i>Attachment</i>) Anak pada Ayah di TK PGRI Pakis	76
3. Kelekatan (<i>Attachment</i>) Anak pada Ibu di TK PGRI Pakis	78

4.	Pengaruh Kelekatan (<i>Attachment</i>) pada Ayah terhadap <i>Temper Tantrum</i> Anak Usia Prasekolah	79
5.	Pengaruh Kelekatan (<i>Attachment</i>) pada Ibu terhadap <i>Temper Tantrum</i> Anak Usia Prasekolah	81
6.	Pengaruh Kelekatan (<i>Attachment</i>) pada Ayah dan Ibu terhadap <i>Temper Tantrum</i> Anak Usia Prasekolah	82
BAB V PENUTUP		88
	A. Kesimpulan	88
	B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA		91
LAMPIRAN		93



DAFTAR TABEL

Tabel 3.4 Skor untuk jawaban pernyataan pada skala	46
Tabel 3.5 Blueprint skala <i>temper tantrum</i>	46
Tabel 3.6 Blueprint skala kelekatan (<i>attachment</i>).....	47
Tabel 3.7 Kriteria penilaian tanggapan ahli	49
Tabel 3.8 Pedoman kategori norma kelompok	53
Tabel 3.9 Pedoman kategori norma kelompok	53
Tabel 4.1 Hasil uji validitas <i>temper tantrum</i>	60
Tabel 4.2 Hasil uji validitas kelekatan (<i>attachment</i>) pada ayah.....	62
Tabel 4.3 Hasil uji validitas kelekatan (<i>attachment</i>) pada ibu	63
Tabel 4.4 Hasil uji reliabilitas skala	64
Tabel 4.5 Deskripsi statistik data <i>temper tantrum</i>	65
Tabel 4.6 Kategorisasi data <i>temper tantrum</i>	65
Tabel 4.7 Frekuensi dan prosentase tingkat <i>temper tantrum</i>	66
Tabel 4.9 Deskripsi statistik data kelekatan (<i>attachment</i>) pada ayah	72
Tabel 4.10 Kategorisasi data kelekatan (<i>attachment</i>) pada ayah	72
Tabel 4.11 Frekuensi dan prosentase kelekatan (<i>attachment</i>) pada ayah	73
Tabel 4.13 Deskripsi statistik data kelekatan (<i>attachment</i>) pada ibu.....	74
Tabel 4.14 Kategorisasi data kelekatan (<i>attachment</i>) pada ibu	74
Tabel 4.15 Frekuensi dan prosentase kelekatan (<i>attachment</i>) pada ibu.....	75
Tabel 4.17 Uji normalitas.....	76
Tabel 4.18 Hasil parsial antara variabel X_1 dan variabel Y.....	77
Tabel 4.19 Hasil parsial antar variabel X_2 dan variabel Y.....	78
Tabel 4.20 Hasil parsial antar variabel X_1 , variabel X_2 dan variabel Y	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Model pengaruh antar variabel	37
Gambar 4.8 Diagram <i>temper tantrum</i>	67
Gambar 4.12 Diagram kelekatan (<i>attachment</i>) pada ayah	68
Gambar 4.16 Diagram kelekatan (<i>attachment</i>) pada ibu	75



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Penilaian Ahli.....	94
Lampiran 2 Perhitungan Validitas Isi Aikens' V.....	105
Lampiran 3 Tabel Panduan Validitas Aikens.....	107
Lampiran 4 Pengacakan Nomor Aitem.....	108
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian.....	110
Lampiran 6 Surat Pengantar.....	112
Lampiran 7 Petunjuk Pengerjaan Skala	113
Lampiran 8 Skala	114
Lampiran 9 Skor dan Kategori.....	125
Lampiran 10 Hasil Uji Validitas	134
Lampiran 11 Hasil Uji Reliabilitas	140
Lampiran 12 Hasil Analisa Deskriptif	141
Lampiran 13 Hasil Uji Normalitas.....	143
Lampiran 14 Hasil Uji Hipotesis 1	144
Lampiran 15 Hasil Uji Hipotesis 2	145
Lampiran 16 Hasil Uji Hipotesis 3	146

ABSTRAK

Kamila, Qisthi. 14410090. Pengaruh Kelekatan (*Attachment*) Anak pada Orangtua terhadap *Temper Tantrum* Usia Prasekolah. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh kelekatan (*attachment*) anak pada kedua orangtua: ayah dan ibu, terhadap *temper tantrum* anak pada usia prasekolah. Kelekatan (*attachment*) merupakan hubungan emosional antara dua orang atau lebih yang bersifat spesifik dan diskriminatif. Sedangkan *temper tantrum* merupakan amukan atau amarah anak, manifestasinya dapat berupa verbal dan nonverbal.

Penelitian ini mengambil subjek anak usia prasekolah di TK PGRI 1 Pakis dan TK PGRI 2 Pakis dengan ketentuan diantaranya; siswa bukanlah dari keluarga dari orangtua tunggal (orangtua bercerai atau salah satu orangtua meninggal), tidak diasuh orang lain (saudara, nenek/kakek atau pengasuh) dan anak tinggal dalam satu rumah bersama ayah dan ibu. Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini adalah dengan menggunakan observasi dan wawancara sebagai bentuk asesmen awal dan pengerjaan skala oleh ayah dan ibu subjek.

Dari hasil analisis penelitian dapat ditarik tiga kesimpulan. Kesimpulan pertama menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kelekatan (*attachment*) anak pada ayah terhadap *temper tantrum* anak usia prasekolah. Kesimpulan kedua menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kelekatan (*attachment*) anak pada ibu terhadap *temper tantrum* anak usia prasekolah. Dan kesimpulan ketiga menunjukkan bahwa secara bersama-sama, kelekatan (*attachment*) anak pada ayah dan kelekatan (*attachment*) anak pada ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *temper tantrum* anak usia prasekolah.

Kata Kunci: Usia Prasekolah, *Temper Tantrum*, Kelekatan (*Attachment*)

ABSTRACT

Kamila, Qisthi. 14410090. Influence of Attachments on Parents towards Temper Tantrums of Preschool. Essay. Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, 2018.

This study aims to describe the effect of child attachments on both parents: father and mother, on temper tantrums of children in preschool. Attachment is an emotional relationship between two or more people who are specific and discriminatory. While temper tantrum is a tantrum or anger, the manifestation can be verbal and nonverbal.

This study took the subject of preschool in PGRI 1 Pakis Kindergarten and PGRI 2 Pakis Kindergarten with conditions including; students are not from a single parent's family (divorce or die), are not cared for by others (siblings, grandmother / grandfather or nursemaid) and children live with father and mother. The data retrieval method used in this quantitative research is to use observation and interviews as a form of initial assessment and scale by the subject's father and mother.

From the results of the research analysis three conclusions can be taken. The first conclusion shows that there is no significant effect between attachment on father to temper tantrum of preschoolers. The second conclusion shows that there is a significant effect between attachment on mothers to temper tantrums of preschoolers. And the third conclusion shows that attachment to the father and attachment to the mother has a significant effect on temper tantrums of preschoolers.

Keywords: Preschool, Temper Tantrum, Attachment

ABSTRAK (ARAB)

المخلص

كامل، قسط. ١٤٤١٠٠٩٠. و هذا البحث يهدف أن يصف تأثير الالتصاق (*Attachment*) بين الطفل والوالدين; الأب والأم، على *Temper Tantrum* الطفولة قبل المدرسة.

الالتصاق (*Attachment*) هو اتصال العاطفي بين شخصين أو أكثر الذي محدد و تمييز. هو الغيظ أو غضب الطفل الذي مظهره بلفظي و غير لفظي.

الموضوع في هذا البحث الطفل قبل المدرسة في روضة الأطفال PGRI ١ فاكيس و روضة الأطفال PGRI ٢ فاكيس بشرط أنه; الطفل ليس من واحد الوالد أي (المطلق أو وافة من أحدهما)، لا يرعى مع الآخر أي (أقارب، جد أو جدة أو حضانة)، و ولد يعيش في البيت مع الأب و الأم. و طريقة جمع المعلومات المستخدمة بالملاحظة و المقابلة كخطوة الأولى و يعمل الإستبيانات لوالديه.

تدل نتائج هذا البحث على ثلاثة الاستنتاجات. (١) أنه ليس تأثير بهام بين الولد والأب حول *Temper Tantrum* قبل المدرسة. (٢) أنه كان الولد تأثيرا هاما بالأم حول *Temper Tantrum* قبل المدرسة. (٣) أن الأم يكون لها تأثيرا بهام الى *Temper Tantrum* الطفل قبل المدرسة.

الكلمة الرئيسية: الطفل قبل المدرسة، *Temper Tantrum* ، الالتصاق (*Attachment*)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak awal yang biasa disebut dengan usia dini atau usia prasekolah (Hapsari, 2016: 179), periode perkembangan yang dimulai dari akhir masa bayi hingga usia sekitar 6 tahun (Santrock, 2011: 18). Pada masa ini anak aktif melakukan segala aktivitas yang disukainya. Anak senang mengeksplor lingkungan yang perlahan baru dikenali dengan bermain, antusias bertanya dan melakukan coba-coba. Anak yang antusias bertanya akan merasa bahagia saat orangtua atau pengasuh menjawabnya dengan telaten dan menyenangkan, dan akan berbeda ketika respon yang diberikan terkesan menghakimi anak atau bahkan dengan nada emosi karena merasa jengkel. Oleh karenanya, orangtua sebagai lingkungan pertama anak dalam berinteraksi memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan anak.

Permainan adalah suatu perbuatan yang mengandung keasyikan dan dilakukan atas kehendak diri sendiri, bebas tanpa paksaan dengan bertujuan untuk memperoleh kesenangan pada waktu mengadakan kegiatan tersebut (Ahmadi dan Soleh, 2005: 105). Saat bermain, tidak sedikit orangtua atau pengasuh berusaha membatasi keinginan anak untuk terus bermain dengan alasan khawatir sakit, kotor dan sebagainya. Pada dasarnya bermain memiliki fungsi positif bagi anak. Diantara beberapa fungsi bermain bagi anak ialah; a. mengubah kemampuan yang latent menjadi kemampuan dan ketrampilan yang nyata; b. mengenal hukum-hukum alam dan akibatnya; c. mengenal hubungan-hubungan dengan orang lain;

d. melatih penyesuaian terhadap situasi frustrasi sebagai akibat dari keinginan yang tidak terpenuhi (Gunarsa dan Gunarsa, 2004: 10). Dari beberapa fungsi bermain diatas, diketahui bahwa tidak hanya kemampuan fisik, kognitif, motorik dan bahasa, bermain juga berfungsi dalam melatih pengelolaan sosio-emosi atau psikososial anak.

Erikson meyakini perubahan dalam perkembangan manusia berlangsung sepanjang hidup dan bukan hanya pada lima tahun pertama saja sebagaimana yang diungkapkan Freud (Santrock, 2011: 26). Berdasarkan delapan tahap kehidupan Erikson, usia prasekolah melewati tiga tahapan didalamnya. Tahap pertama ialah kepercayaan versus ketidakpercayaan (*trust versus mistrust*) (0 – 18 bulan). Pada masa ketergantungan ini dibutuhkan adanya kepercayaan bayi terhadap pengasuhnya bahwa pengasuh dapat memenuhi kebutuhannya, jika tidak, maka akan timbul rasa curiga yang dapat memengaruhi sikapnya untuk menghindari lingkungan sosialnya.

Kemudian dilanjutkan tahap kedua yaitu otonomi versus rasa malu dan keragu-raguan (*autonomy versus shame and doubt*) (18 bulan – 3 tahun). Anak yang percaya terhadap orangtuanya akan merasa aman dan yakin dapat mengeksplor hal-hal baru dengan tanpa rasa khawatir. Pengalaman eksplorasi inilah yang akan menjadikan mereka sosok yang mandiri dan percaya diri. Namun jika respon orangtua berlebihan atau bahkan kurang karena adanya ketidakpercayaan orangtua pada anak bahwa mereka sanggup melakukan suatu hal sendiri akan menjadikan anak tidak percaya diri, ragu terhadap kemampuan sendiri, cenderung mudah menyerah dan sering bergantung.

Tahap berikutnya ialah prakarsa versus rasa bersalah (*initiative versus guilt*) (3 – 6 tahun). Pada tahap prasekolah ini, kemampuan motorik dan bahasa anak sudah dapat diterima oleh lingkungannya. Keduanya merupakan bekal utama anak dalam menjelajah lingkungan baik secara fisik maupun sosial. Dari sinilah mereka mulai mengembangkan inisiatif dalam bertindak. Jika respon orangtua tidak sesuai dengan harapannya, misal menghukum, maka dapat menimbulkan perasaan bersalah pada anak. Rasa bersalah ini dapat menjadikan anak diam demi menghindari kesalahan dan hukuman yang sama dikemudian hari. Inisiatif yang berlebihan menjadikan anak cenderung tidak peduli dengan bimbingan orangtua. Sedangkan minimnya inisiatif menjadikan anak terbiasa untuk tidak peduli dan acuh pada lingkungan.

Sejak bayi, anak terbiasa memperoleh respon sesuai dengan stimulus yang diberikannya. Seiring dengan memasukinya masa prasekolah, anak dihadapkan pada situasi dimana mereka mulai dihadapkan pada konsekuensi penolakan. Konsekuensi penolakan dimaksudkan sebagai kemungkinan akan ketidaksesuaian keinginan, sikap dan perilakunya dengan persetujuan sosial (*social approval*). Anak “inisiatif” memiliki kemampuan untuk menyesuaikan apa yang ingin dilakukan dan memiliki pertimbangan akan konsekuensi yang ada. Sebaliknya, ketika anak dihadapkan pada penolakan, anak cenderung merasa bersalah dengan adanya hukuman tersebut.

Sebagaimana manusia pada umumnya, anak secara perlahan turut dituntut untuk membina hubungan baik dengan orang di sekitarnya. Sesuai dengan kemampuannya, anak dituntut telah mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana yang tidak baik, lebih jauh ia dituntut untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindari perbuatan yang tidak baik (Rochmah, 2005: 69). Dari sinilah anak mulai dikenalkan dasar hati nurani untuk membedakan mana yang benar dan salah. Lingkungan turut menanamkan moral sehingga anak nantinya dapat memahami bahwa dia memiliki hak personal yang dibatasi oleh hak oranglain dan kewajiban serta norma yang ada.

Masa kanak-kanak dikenal dengan "*pre gang age*" karena anak belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya dan mengembangkan pola perilaku yang sesuai dengan harapan sosial (Rohmah, 2005: 154). Disini anak belajar mengenal, menerima dan berbicara mengenai perasaannya. Anak belajar mengasah kemampuan emosinya dalam menyalurkan hasrat keinginan tanpa melukai perasaan oranglain serta peka terhadap kebutuhan lingkungannya. Oleh karenanya Erikson menyatakan dalam Papalia dan Feldman (2014: 276) bahwa anak yang dapat melewati masa ini dengan baik akan dapat mengembangkan tujuan kebaikan, dorongan untuk membayangkan, dan mencapai tujuan tanpa menjadi terlalu terhambat oleh rasa bersalah atau takut terhadap hukuman.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kanak-kanak awal ialah masa yang dinilai sebagai masa sulit. Interaksi antara dirinya dengan lingkungan tidak terpadu secara harmonis atau lingkungan sebagai sumber rangsang dan penentu dalam perkembangan, telah memberikan dan menentukan dengan keliru (Gunarsa

dan Gunarsa, 2004: 43). Terkadang penolakan yang diterima anak dirasakan sebagai hukuman untuk menghentikan inisiatifnya. Permasalahannya adalah pada perasaan bersalah anak yang memengaruhi emosinya. Sebagaimana diketahui bahwa masa kanak-kanak awal ialah masa emosional. Saat ini merupakan saat ketidakseimbangan karena anak-anak 'keluar dari fokus', dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan (Rochmah, 2005: 151).

Terdapat beberapa macam emosi pada masa kanak-kanak awal (Rochmah, 2005: 152), diantaranya; a. amarah. Biasa ditandai dengan menangis, berteriak, menggertak, menendang, melompat-lompat dan memukul; b. takut. Biasanya dimulai dengan panik, kemudian berlari menghindar dan bersembunyi serta menangis; c. cemburu. Hal ini diungkapkan dengan mengompol, pura-pura sakit dan nakal untuk menarik perhatian; d. ingin tahu; e. iri hati dengan kepunyaan oranglain; f. gembira. Ditunjukkan dengan bertepuk tangan atau melompat-lompat; g. sedih. Ditunjukkan dengan tangisan atau pengurangan intensitas kegiatan; dan h. kasih sayang. Diungkapkan secara fisik seperti mencium dan memeluk. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dominasi emosi anak pada masa prasekolah ialah emosi negatif, diantaranya; amarah, takut, cemburu, iri hati dan sedih.

Rochmah (2005: 151) mengatakan bahwa emosi yang meninggi pada awal masa kanak-kanak ditandai oleh ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal. Sayangnya, sebagian orangtua cenderung menganggap ledakan amarah ini remeh. Diungkapkan oleh Gunarsa dan Gunarsa

(2004: 29), masa kehidupan seorang anak, akan memengaruhi gambaran hidup keluarganya kelak. Hal ini juga diungkapkan Hayes (2003: 17) bahwa anak yang pemarah sering tumbuh menjadi orang dewasa yang pemarah pula, terutama pada situasi yang melibatkan konflik interpersonal dan menuntut perundingan, seperti dalam pernikahan dan saat menjadi orangtua.

Amarah pada kanak-kanak awal seringkali disebut sebagai *temper tantrum*. *Temper tantrum* didefinisikan sebagai “ledakan amarah”, dan ledakan itu dapat terjadi pada semua tahapan usia (Hayes, 2003: 12). Namun ketika orang mendengar istilah tantrum, maka hal ini selalu dikaitkan dengan sikap dan perilaku anak yang dinilai susah diatur. Dikatakan pula oleh Meggit (2003) bahwasanya tantrum dapat disebut juga dengan amukan. Dengan frekuensi ledakan emosi yang mudah meluap-luap, seringkali *temper tantrum* anak ini sulit untuk dikendalikan.

Temper tantrum biasa terjadi pada anak berusia 2 tahun namun dapat juga terjadi pada anak-anak yang lebih tua (Meggitt, 2013). Jika dikaitkan dengan tahap perkembangan Erikson, tantrum ini muncul dari rasa ketidakpercayaan anak pada pengasuh ditahap pertamanya. Pada prinsipnya tantrum ini dimunculkan oleh anak sebagai “senjata” agar kemauannya dituruti. Dalam kondisi geram atau lelah anak akan menangis dan menjerit demi mendapatkan sesuatu. Jika dengan menangis kemauan anak dituruti, dari situlah anak memahami “senjata”nya, dan dapat menggunakannya dikemudian hari. Selain itu, ketidakkonsistenan aturan yang diberikan orangtua juga dapat menjadikan anak bingung akan batasannya dan akhirnya menimbulkan tantrum.

Tingkah laku tantrum terburuk biasanya terjadi pada usia 18 bulan hingga 3 tahun dan masih akan terjadi hingga usia 5 – 6 tahun dan secara bertahap akan menghilang setelah itu (Hayes, 2003: 12). Penelitian yang dilakukan Potegal dan Davidson (2003) dengan judul “*Temper tantrum in Young Children: 1. Behavioral Composition*” menunjukkan bahwa kemarahan dengan intensitas tinggi menurun seiring dengan bertambahnya usia. Tantrum dikatakan menurun diketahui berdasarkan menurunnya durasi waktu dan intensitas kemunculan tingkah laku tantrum yang sama di usia yang berbeda.

Realitanya tidak sedikit anak yang semakin bertumbuh namun tingkat amukannya cenderung tetap atau bahkan meningkat. Hal ini juga ditemukan pada anak-anak di TK PGRI 2 Pakis Malang. Peneliti melakukan observasi kepada siswa disana selama melangsungkan tugas kuliah Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang berlangsung selama 2 bulan, terhitung mulai awal bulan Juli – awal September 2017. Manifestasi tantrum yang ditemukan diantaranya; tidak mau mengikuti pembelajaran dan hanya mau bersama ibu, bersembunyi di bawah meja, berlarian kesana kemari, merengek, menangis, berteriak, menggigit, menekankan kukunya dengan kuat ke tangan orang dewasa, memukul, membanting pintu, menendang dan mengganggu teman yang akhirnya menimbulkan perkelahian (Kamila dkk, 2017). Selain tantrum yang bervariasi, beberapa tingkah laku tersebut bertahan dalam durasi waktu yang cukup lama dan intensitasnya pun cukup sering.

Tantrum yang dialami anak seringkali kurang mendapat perhatian yang berarti dari lingkungan. Perasaan takut, kecewa, tertekan, malu, sakit, panik, merasa diabaikan dan putus asa seringkali terlihat sebagai emosi amarah bagi orangtua. Hal inilah yang seringkali menjadikan orangtua memberi label atau predikat negatif seperti nakal, cengeng dan penakut pada anak. Setiap kali orangtua memberi label negatif, tanpa disadari mereka justru memupuk perilaku negatif itu dan menjadikannya mengakar pada anak.

Sebelum menekuni lingkungan sosial, anak belajar mengenali lingkungannya dari keluarga. Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memerhatikan dan saling menyerahkan diri (Soelaeman dalam Sochibul, 1998). Di era ini, sebagian orangtua hanya berusaha mendampingi anak secara kuantitas namun kurang memiliki kualitas keterikatan batin sebagaimana yang disampaikan Soelaeman sebelumnya. Keberadaan orangtua sepenuhnya ada bersama anak, namun anak kurang mendapatkan esensi kebersamaan itu.

Berdasarkan assesmen, diketahui bahwasanya ibu berperan penuh dalam keseharian anak. Sayangnya kehadiran ibu cenderung terfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik saja. Anak mengetahui bahwa semua keperluannya sudah beres tanpa memahami hakikatnya. Jika anak tidak melakukan apa yang diperintahkan mereka akan mendapatkan konsekuensi berupa kemarahan dari ibu karena dinilai tidak mau diatur. Dan sayangnya, mayoritas orangtua mungkin lupa bahwa anak tidak memahami hakikat waktu. Anak usia prasekolah tidak paham mengapa

mereka diharuskan melakukan suatu hal dengan segera atau mengapa mereka harus bersabar saat dalam titik antusias.

Disisi lain sebagian ibu menyatakan bahwa ayahlah yang bersalah dalam hal ini. Ayah bekerja dari larut pagi hingga siang atau sore, sehingga ayah mungkin hanya mempunyai kesempatan bersama anak pada jam malam saja. Sebagian ibu bahkan menyatakan ketika ayah dirumah hanya bermain telepon genggam dan kurang berbaur bersama anak. Berdasarkan hasil wawancara mengenai ayah dari perspektif ibu, ayah seolah merasa cukup hanya dengan memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Ayah akan menuding ibu jika anak tumbuh menjadi pribadi yang rewel dan sulit untuk dikendalikan. Hal ini dikarenakan ibulah yang menghabiskan waktu lebih banyak bersama anak.

Skema pengasuhan tradisional salah telah menentukan garis keterlibatan ayah dalam mendidik anak di masa kini. Sang ayah hanya dianggap sebagai sumber materi dan yang hampir menjadi orang asing, karena seolah-olah hanya berurusan dengan dunia diluar keluarga (Gunarsa dan Gunarsa, 2004: 35), ia sering kurang terlibat dalam detail sehari-hari tugas mengasuh anak (Gray, 2006). Meskipun sebenarnya salah satu alasan ayah fokus pada pekerjaannya adalah bentuk perhatiannya terhadap anak, namun anak belum bisa memaknainya sebagai bentuk kasih sayang karena ayah tidak terlibat secara detail dalam setiap tahap layaknya yang dirasakan anak atas ibunya. Padahal peran ayah sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Secara umum ayah dibutuhkan oleh anak lelakinya sebagai figur maskulin dan dibutuhkan anak perempuan sebagai sosok pelindung atau pemberi rasa aman.

Masyarakat sekitar TK PGRI 2 Pakis seolah telah terbiasa dengan konsep bahwa anak sepenuhnya adalah tanggung jawab ibu sedangkan tugas ayah hanyalah mencari nafkah di luar rumah. Beberapa wali siswa (ibu-ibu) yang berdiskusi mengenai perkembangan anak dengan peneliti menyatakan bahwa mereka sudah terbiasa dengan ungkapan “anakmu itu loh ma/ buk/ bunda” dari suami ketika anak sedang merengek. Maka secara kasat mata akan selalu terlihat bahwasanya kelekatan anak pada ibu selalu mendominasi dibanding kelekatan anak pada ayah. Jika pemikiran semacam ini dibiarkan maka dikhawatirkan akan berakibat buruk pada anak. Dikatakan oleh Dagun (2002 : 2) bahwa seandainya seorang ayah tidak ikut aktif memperhatikan perkembangan anaknya, maka sudah pasti akan terjadi ketimpangan.

Penelitian Munjiat yang berjudul *Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam* (2017) menunjukkan bahwa dengan ketidakhadiran ayah dalam pola asuh menyebabkan; 1. Anak cenderung minder dan rendah diri serta sulit adaptasi dengan dunia luar. 2. Anak memiliki kematangan psikologis yang lambat dan cenderung kekanak-kanakan. 3. Anak cenderung lari dari masalah dan emosional saat menghadapi masalah dan 4. Anak kurang bisa mengambil keputusan dan ragu-ragu dalam banyak situasi yang membutuhkan keputusan tegas dan cepat.

Jika orangtua memahami anak dengan baik berdasarkan kebutuhannya, maka perasaan anak terhadap kekurangan akan kehadiran ayah dapat diminimalisir. Pernyataan lebih mendasar adalah bukan jumlah waktu seorang ayah bersama anaknya setiap hari tetapi apa dan bagaimana yang ia lakukan pada

saat bersama anak (Dagun, 2002 : 15). Hal ini diungkapkan secara lebih jelas oleh Andayani dan Koentjoro dalam bukunya yang berjudul *Peran Ayah Menuju Coparenting* (2004):

Keterlibatan seorang ayah yang positif diyakini efek positifnya. Keterlibatan itu sendiri tidak dapat dimunculkan secara tiba-tiba pula. Oleh karena itu, sangat disarankan ayah mulai terlibat dengan anak sejak anak dilahirkan. Ayah ikut terlibat dalam hal pengasuhan dan segala kerepotan mengurus bayi sejak awal. Dengan demikian, kedekatan dan kelekatan akan terbentuk sejak anak masih sangat muda.

Berdasarkan kutipan diatas dapat diambil benang merah bahwasanya keterlibatan peran ayah sangat mendasari kedekatan dan kelekatan dengan anak. Berdasarkan pemilihan katanya, kata “dekat” lebih mengacu kepada kuantitas. Sedangkan tingkah laku lekat merupakan kecenderungan dasar pada anak yang sudah ada sebelum proses-proses belajar terjadi (Monks, Knoers dan Haditono, 2006: 109). Kelekatan (*attachment*) berada pada tahap awal tahap perkembangan psikososial Erikson yaitu *trust versus mistrust*. Hal ini dipercaya bahwa ketika anak mampu percaya (*trust*) pada dasarnya dia telah membangun kelekatan aman pada pengasuhnya. Bayi dengan kelekatan aman (*securely attached babies*) memanfaatkan pengasuh sebagai basis aman untuk mengeksplorasi lingkungannya (Santrock, 2011: 221). Kebanyakan ahli psikologi perkembangan mempercayai bahwa *attachment* pada bayi merupakan dasar utama bagi pembentukan kehidupan sosial anak di kemudian hari (Desmita, 2013: 120).

Bayi-bayi dengan kelekatan aman (*secure attachment*) memiliki pengasuh yang sensitif terhadap isyarat-isyarat yang mereka berikan dan secara konsisten hadir untuk memberikan respon terhadap kebutuhan mereka (Bigelow dan kawan-kawan dalam Santrock, 2009: 223). Begitu pula sebaliknya, ketika respon atau

perhatian yang diberikan pengasuh dinilai kurang tepat oleh anak, maka anak akan merasakan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*). Oleh karenanya, demi mendapatkan perhatian inilah terkadang anak menunjukkan amukan atau tantrum demi memperoleh apa yang diinginkannya.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa tantrum anak yang didasari oleh kurangnya perhatian, merasa ditolak dan beberapa penyebab lain merupakan respon dari anggapan ketidakamanan (*insecure attachment*) mereka. Pada dasarnya kelekatan ini oleh Bowlby lebih dikaitkan dengan hubungan bayi dengan ibu. Namun sebagaimana telah diulas sebelumnya, hubungan kelekatan anak pada ayahnya sangat membutuhkan perhatian. Terlebih diketahui berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, pembahasan mengenai pola asuh orangtua hanya ditujukan kepada ibu dan kurang memperhatikan keterlibatan ayah. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada orangtua: ayah dan ibu dari anak usia prasekolah di TK PGRI Pakis secara keseluruhan dengan judul “Pengaruh Kelekatan (*attachment*) Anak Pada Orangtua Terhadap *Temper tantrum* Usia Prasekolah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dibahas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kelekatan (*attachment*) pada ayah terhadap *temper tantrum* anak usia prasekolah di TK PGRI Pakis?
2. Bagaimana pengaruh kelekatan (*attachment*) pada ibu terhadap *temper tantrum* anak usia prasekolah di TK PGRI Pakis?
3. Bagaimana pengaruh kelekatan (*attachment*) anak pada ayah dan pada ibu terhadap *temper tantrum* anak usia prasekolah di TK PGRI Pakis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh kelekatan (*attachment*) pada ayah terhadap *temper tantrum* anak usia prasekolah di TK PGRI Pakis.
2. Mengetahui pengaruh kelekatan (*attachment*) pada ibu terhadap *temper tantrum* anak usia prasekolah di TK PGRI Pakis.
3. Mengetahui pengaruh kelekatan (*attachment*) pada ayah dan anak pada ibu terhadap *temper tantrum* anak usia prasekolah di TK PGRI Pakis Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman langsung dalam melaksanakan penelitian serta menambah wawasan peneliti tentang perkembangan masa prasekolah

2. Bagi Orangtua

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan orangtua, terlebih ayah untuk berpartisipasi secara maksimal dalam detail perkembangan anak terutama pada masa prasekolah.

3. Bagi Pendidik

Dapat menjadi referensi dalam menangani tantrum anak usia prasekolah ketika terlepas dari orangtua secara tepat.

4. Bagi Keilmuan Psikologi

Dalam konteks kajian ilmu psikologi perkembangan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada keilmuan psikologi mengenai *temper tantrum* pada masa prasekolah agar nantinya perilaku dan penanganannya dapat dipahami dengan tepat.

BAB II KAJIAN TEORI

A. *Temper Tantrum*

1. Pengertian *Temper Tantrum*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kedua (1996: 968) dijelaskan kata *temper* memiliki arti “marah” atau “kemarahan”. Chaplin (Kartono, 2011: 503) menjelaskan *temper* sebagai keseluruhan cara (gaya, sikap) dimana individu bertingkah laku, seperti bergantung pada perubahan-perubahan metabolis yang terus-menerus berlangsung didalam jaringan jasmaniahnya.

Dalam beberapa rujukan tidak disebutkan pengertian *temper tantrum* secara bahasa, namun peneliti menemukan pengertian *temper tantrum* dalam kamus terjemah bahasa inggris-bahasa Indonesia yang diketahui bahwa arti *temper tantrum* ialah “tingkah marah”. Sedangkan *tantrum* dalam KBBI (1996: 963) diartikan sebagai sebuah tampilan kemarahan yang sangat besar dan tak terkontrol. Chaplin (Kartono, 2011: 502) memaknai tantrum (sinonim dengan *temper tantrum*) sebagai suatu ledakan emosi kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan pada lantai atau tanah.

2. Definisi *Temper Tantrum*

Hayes (2003) mendefinisikan tantrum sebagai “ledakan amarah” dan ledakan itu dapat terjadi pada semua tahapan usia. Namun ketika orang mendengar istilah ini seringkali dikaitkan dengan ledakan atau amukan pada anak-anak. Hal ini sesuai dengan definisi tantrum berdasarkan Wikipedia yang diketahui bahwa tantrum (*temper tantrum*) merupakan ledakan emosi, biasanya

dikaitkan dengan anak-anak atau orang-orang dalam kesulitan emosional yang biasanya ditandai dengan sikap keras kepala, menangis, menjerit, berteriak, pembangkangan, *mengomel* marah, resistensi terhadap upaya untuk menenangkan dan dalam beberapa kasus kekerasan.

Tantrum kemungkinan besar terjadi saat frustrasi -sering diliputi oleh ketakutan atau kecemasan- terbentuk pada diri balita yang berada dalam kondisi begitu tegang sehingga hanya sebuah ledakan yang bisa mengatasinya (Penelope Leach dalam *baby centre*, 2011). Tantrum adalah semprotan emosi frustrasi dan amarah yang tidak terkontrol, biasanya terjadi pada anak-anak kecil (Meggit, 2012).

Temper tantrum adalah suatu ledakan emosi yang kuat, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, berguling, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan pada lantai atau tanah serta menahan nafas (Mandleco & Potts dalam Dinantia dkk, 2014).

Tantrum adalah masalah perilaku yang umum dialami oleh anak-anak prasekolah yang mengekspresikan kemarahan mereka dengan tidur di lantai, meronta-ronta, berteriak dan biasanya menahan nafas (Syamsuddin, 2013).

Berdasarkan definisi diatas peneliti menyimpulkan tantrum sebagai bentuk ledakan emosi atau amukan yang dapat terjadi pada semua usia namun pemakaian istilahnya cenderung dipakai untuk anak-anak yang menunjukkan amarahnya baik secara verbal maupun non verbal.

3. Faktor-Faktor Penyebab *Temper Tantrum*

Terdapat beberapa hal yang berpotensi menyebabkan tantrum pada sebagian besar anak. Beberapa pemicu tantrum menurut Meggitt (2013) terdiri dari beberapa kategori diantaranya:

a. Frustrasi

Hal ini terjadi ketika anak tidak mampu mengekspresikan keinginannya yang bisa jadi disebabkan oleh minimnya bahasa.

b. Tidak mendapat cukup perhatian

Anak balita menyukai kondisi ketika mereka menjadi pusat perhatian orangtua atau orang dewasa yang dianggap lekat dengan mereka - bahkan jika hal itu buruk. Jika perilaku ini mendapat tanggapan dari orang yang diharapkan, kemungkinan anak akan mengulangi perilaku mengamuk tersebut.

c. Keinginan untuk mandiri

Ketika anak merasa ingin berlaku mandiri pada suatu hal dan merasa mampu dalam hal itu, maka mereka akan merasa tidak suka jika mendapatkan batuan dari luar dirinya dalam hal tersebut.

d. Ditolak

Ketika orangtua atau orang disekitarnya menolak untuk memberikan apa yang anak inginkan.

e. Lapar, lelah dan terlalu terstimuli

Anak yang berada dalam kondisi merasa tertekan akan mudah menjadi emosional.

f. Mengetes batasan dan aturan

Anak kecil biasanya masih belum begitu memahami makna waktu, kesabaran dan arti menunggu. Mereka tidak memahami makna buru-buru atau menahan apa yang mereka inginkan pada saat itu juga. Dan satu-satunya cara mereka untuk meluapkannya ialah dengan “mengamuk”.

Hayes (2003) menambahkan beberapa pemicu tantrum dalam bukunya yang berjudul *TANTRUM* selain yang telah disebutkan diatas diantaranya:

a. Cemburu

Kecemburuan ini dapat mudah ditemui ketika anak dalam kondisi memiliki saudara atau memiliki teman dan ia menginginkan apa yang dimiliki saudara atau temannya.

b. Kelebihan stimulasi

Kegiatan menyenangkan seperti jalan-jalan, pesta ulang tahun dan atau perayaan hari rayapun dapat terasa menekan bagi anak karena mereka merasakan adanya perubahan rutinitas dan emosional.

c. Kelebihan muatan emosional

Anak akan merasa kelebihan muatan emosional karena seluruh sensasi dan emosi baru yang ia alami. Tidaklah mengejutkan jika anak diliputi oleh hal-hal tersebut hingga kehilangan kendali.

d. Sifat keras kepala belaka

Beberapa perilaku anak yang berujung tantrum tidak mudah dijelaskan atau tidak sesuai dengan beberapa kategori pemicu tantrum yang ada. Sehingga beberapa orangtua terkadang merasa perilaku tersebut begitu tidak masuk akal dan dapat menjadikan orangtua yang paling rasional sekalipun merasa putus asa.

4. Jenis-Jenis *Temper Tantrum*

Psikolog Michael Potegal (Hayes, 2003) mengidentifikasi jenis perilaku *temper tantrum* menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Tantrum amarah (*anger tantrum*) dengan ciri menghentakan kaki menendang, memukul dan berteriak.
- b. Tantrum kesedihan (*distress tantrum*) dengan ciri menangis dan terisak-isak, membantingkan diri dan berlari menjauh.

Hampir serupa dengan pendapat Potegal, Jan Parker dan Jan Stimpson juga membagi *temper tantrum* menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Tantrum yang berawal dari kesedihan dan amarah
- b. Tantrum yang berakar pada kebingungan dan ketakutan

5. Macam-Macam Perilaku *Temper Tantrum*

Dalam penelitiannya, Potegal dan Davidson (2003) mengklasifikasikan bentuk-bentuk perilaku *temper tantrum* yang biasa ditunjukkan oleh anak, diantaranya;

a. Menangis (*Crying*)

Perilaku ini paling sering ditemui dalam keseharian. Anak akan menangis ketika mulai tantrum dan biasanya diikuti dengan beberapa macam perilaku yang lain.

b. Berteriak (*Shouting*)

Berdasarkan penjelasannya, yang termasuk dalam perilaku ini ialah “yell” dan “holler”, yang mana jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia keduanya memiliki arti yang sama yaitu berteriak. Berteriak diartikan sebagai: berseru (berkata, memanggil, dsb) dengan suara keras; memekik.

c. Menjerit (*Screaming*)

Menjerit memiliki beberapa maksud, diantaranya: mengeluarkan suara keras melengking (karena kesakitan, memanggil, dsb.) dan berkeluh kesah.

d. Merengek (*Whine*)

Merengek diartikan sebagai perbuatan meminta dengan mendesak disertai menangis-nangis kecil.

e. Melemparkan badan ke lantai (*Down*)

Beberapa macam perilaku yang termasuk dalam kategori ini ialah: berbaring di lantai/tanah, duduk meronta-ronta di lantai/tanah, berjongkok dan berlutut.

f. Menendang (*Kicking*)

Tendangan yang dilakukan anak tidak hanya kepada barang saja namun juga kepada teman atau orang dewasa lain.

g. Memukul (*Hitting*)

Pukulan ini dapat berupa meninju, mencubit, menampar dan sebagainya.

h. Menarik/mendorong (*Pulling/pushing*)

Bentuk tarikan atau dorongan yang dimaksud bisa berupa menggenggam sesuatu, menyentakkan sesuatu, menggerdam, serta membanting/menghantamkan/menghempaskan pintu.

i. Menjauh/meghindar (*Away*)

Hal ini biasa dilakukan ketika anak tidak mau disentuh, maka anak akan cenderung memilih untuk menjauh dan bahkan berlari.

j. Menjadi kaku (*Stiffen*)

Maksud dari menjadi kaku disini ialah kondisi ketika badan anak sengaja dibuat menegang dan/atau melengkungkan badan kebelakang.

k. Menghentakkan kaki (*Stamping*)

Hentakan kaki ini biasanya disertai dengan adanya tangisan dan atau jeritan.

l. Melempar barang (*Throwing*)

m. Menggelayut (*Affiliate*)

Kondisi dimana anak menggantungkan tangannya di leher orangtuanya, misal ibu.

Berdasarkan penjelasan macam perilaku *temper tantrum* memiliki beberapa indicator perilaku diantaranya menangis, menjerit, berteriak, merengek, melemparkan badan ke lantai, menendang, memukul, menjadi kaku atau menegang, menarik/mendorong, menjauh/menghindar, menghentakkan kaki, melempar barang dan menggelayut.

6. *Temper Tantrum* dalam Perspektif Islam

Dalam islam telah dijelaskan bahwa mengasuh anak bukanlah hal yang mudah. Hal yang normal bila pada masanya anak akan sulit dikendalikan atau akan “menyulitkan” dalam penanganannya. Allah telah menyinggung hal ini dalam Al-Quran Surah Al-Anfal ayat 28 sebagai berikut:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai fitnah (cobaan/ujian), dan bahwa di sisi Allah-lah pahala yang besar”.

Allah memerintahkan manusia agar memahami bahwa harta dan anak adalah fitnah. Kata fitnah disini memiliki makna ujian/cobaan. Hal ini ditujukan agar manusia memahami hakikat ujian/cobaan tersebut, bahwa kesulitan dalam penangan dan pengendalian anak ini tidak akan betahan lama atau akan berlalu. Oleh karena itu, sebelum segala sesuatunya berlalu, hendaklah manusia melakukan tugasnya dalam fase itu dengan semaksimal mungkin.

Sebagaimana peserta ujian yang mampu mengerjakan soal ujian dengan baik, maka adanya sebuah kesulitan bukanlah suatu hal yang menjadi tekanan dan akhir dari segalanya. Dalam firman tersebut dimaksudkan bahwa normal ketika orangtua merasa kesulitan dalam pengasuhan anak, maka hendaklah mereka tidak

terlalu panik dan menganggap kesulitan itu merupakan sebuah tekanan besar yang tidak ada akhirnya.

Kemudahan atau kesulitan ujian/cobaan ini dirasakan secara langsung oleh orangtua dengan bagaimana cara mereka menangani atau mengasuh anak. Bagaimana orangtua melampaui masa sulit anak sebagai bentuk pelaksanaan ujian dari Allah. Dalam ayat lain Allah berfirman dalam Al-Quran surah At-Taghabun ayat 14, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (At-Taghabun: 14)

Dalam ayat ini pula dijelaskan bahwa anak juga berpotensi untuk menjadi “musuh” yang mana menjadikan penanganannya haruslah dengan berhati-hati. Kata musuh disini ditujukan sebagai rambu bagi orangtua agar tidak terlena dalam mengasuh anak. Hukuman dan atau hadiah yang diberikan pada anak yang mengamuk seringkali dijadikan sebagai kunci untuk mengendalikan anak dan agar anak patuh pada orangtua. Namun realita mengatakan bahwa seringkali renekan dan amukan yang dikenal dengan sebutan *temper tantrum* akan berguna dalam meredam amarah anak namun tidak berefek jangka panjang. *Temper tantrum* akan dijadikan senjata dikemudian hari demi mendapatkan hal yang diinginkan sebaaimana yang telah dilakukan sebelumnya. Oleh karenanya kehati-hatian dalam pengambilan keputusan pada pengasuhan anak sangatlah perlu untuk diperhatikan.

B. Kelekatan (*Attachment*)

1. Pengertian Kelekatan (*Attachment*)

Attachment (kemelekatan) dimaknai sebagai sebuah afeksi pengikat, sebuah ikatan emosional diantara manusia. Hubungan emosional ini disisipi rasa ketergantungan dimana seseorang mengandalkan orang lain untuk mendapat kepuasan emosinya (Reber & Reber, 2010: 82).

Menurut Wikipedia diketahui bahwasanya arti kelekatan atau gaya lekat ialah derajat keamanan yang dialami dalam hubungan interpersonal. Gaya-gaya yang berbeda ini pada awalnya dibangun pada saat masih bayi, akan tetapi perbedaan dalam kelekatan tampak mempengaruhi perilaku interpersonal sepanjang hidup.

2. Definisi Kelekatan (*Attachment*)

Kelekatan adalah suatu keinginan yang kuat dari seseorang untuk selalu dekat dengan orang lain yang menjadi figur lekat (Adiyanti, 2003). Figur lekat ini bisa terdiri dari ibu, ayah, anggota keluarga lain dan atau pengasuh. Hal ini didukung oleh Martin Herbert dalam *The Social Sciences Encyclopedia*, “*attachment* mengacu pada ikatan antara dua orang individu atau lebih; sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu (Desmita, 2013; 120).

Kelekatan (*attachment*) didefinisikan sebagai ikatan emosional yang kuat antara dua orang (Santrock, 2012; 219). Bahkan dikatakan oleh Adiyanti (2003) bahwasanya kelekatan merupakan suatu proses mental yang tidak tampak oleh mata. Sejauh ini hubungan atau perilaku lekat ini masih dihubungkan dengan bayi dan ibu atau orangtua. Berdasarkan penelitian Marshal Klaus dan John Kennel, dkk. menunjukkan bahwa kontak jasmani antara bayi dan orangtua atau pengasuh pada awal kehidupannya mempunyai peranan sangat penting bagi pembentukan pola hubungan mereka di kemudian hari (Desmita, 2013; 122).

3. Tahap Pembentukan Kelekatan (*Attachment*)

Berdasarkan penjelasan sebelumnya diketahui bahwasanya kelekatan tidak muncul begitu saja namun bertahap dari awal kelahiran hingga seterusnya. Hal ini dijelaskan dalam konsep pembentukan kelekatan menurut Bowlby (dalam Santrock, 2012: 220, Desmita, 2013: 121) yang terbentuk dalam empat tahapan:

a. Tahap 1: Dari lahir hingga usia 2 bulan (*indiscriminate sociability*)

Pada usia ini bayi secara instingtif membangun kelekatan dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan disini tidak hanya kedua orangtua saja, namun juga meliputi orang asing seperti pengasuh, saudara dan atau tetangga. Bayi dapat tersenyum dan menangis kepada siapa saja yang ia temui.

- b. Tahap 2: Dari usia 2 hingga 7 bulan (*attachment is the makin*)

Pada usia ini bayi secara bertahap sudah mulai belajar membedakan orang yang ia kenal dan yang tidak ia kenal. Secara tidak langsung bayi sudah mulai memfokuskan kelekatan pada satu individu, individu ini biasanya ialah pengasuh utamanya (misal: ibu saja).

- c. Tahap 3: Dari usia 7 hingga 24 bulan (*specific, clear-cut attachment*)

Pada usia ini kelekatan khusus berkembang, seiring dengan peningkatan ketrampilan lokomotor, bayi sudah mulai aktif menjalin kontak dengan lebih dari satu figur lekatnya (misal : ayah dan ibu).

- d. Tahap 4: Dari usia 24 bulan dan seterusnya (*goal-coordinate partnership*)

Anak lebih menyadari adanya lingkungan sekitar dan mulai mempertimbangkan segala sesuatunya berdasarkan kemampuan tahap perkembangannya.

4. Faktor – Faktor Pembentuk Kelekatan (*Attachment*)

Attachment atau kelekatan merupakan istilah yang diperkenalkan Bowlby pada tahun 1988 untuk menggambarkan pertalian atau ikatan antara ibu dan anak (Johnson dan Meninnus dalam Desmita, 2003; 120). Kelekatan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mana Baradja (dalam Puryanti, 2012; 35) menjelaskannya berdasarkan faktor kelekatan anak dan remaja dengan ibu sebagai berikut;

- a. Adanya kepuasan anak dan remaja terhadap objek lekat (beberapa ahli menyebutnya sebagai figur lekat). Seseorang yang mampu memberikan kepuasan kepada orang lain dapat menimbulkan perasaan lekat dan berperan sebagai figur lekatnya. Misalnya ibu yang memenuhi kebutuhan anak dengan baik, maka dapat terwujud perilaku lekat dari anak.
- b. Terjadi reaksi merespon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian. Kemampuan seseorang untuk merespon orang lain dengan lebih baik dibanding yang lainnya dapat menjadi pemicu tumbuhnya kelekatan diantara mereka.
- c. Seringnya bertemu dengan anak, maka akan memberikan kelekatan. Intensitas pertemuan yang lebih sering antara seseorang dengan orang lain yang berbeda dengan orang lainnya dapat menjadi alasan tumbuhnya kelekatan diantara mereka. Misalnya anak yang hidup satu rumah dengan ayah atau ibunya atau anak remaja dengan sahabatnya di sekolah.

5. Macam-macam Bentuk Kelekatan (*Attachment*)

Dalam penklasifikasian bentuk kelekatan ini terdapat beberapa perbedaan antara buku milik Desmita (2013) dan buku milik Papalia (2009). Dimana Desmita (2013; 123) mengklasifikasikan kelekatan berdasarkan pendapat Ainsworth yang membedakan keterikatan bayi atas dua bentuk, yaitu keterikatan yang aman (*secure attachment*) dan keterikatan yang tidak aman (*insecure attachment*). Keterikatan yang aman (*secure attachment*) merupakan respon sensitif yang berarti orang tua dapat merespon dengan cepat, konsisten dan tepat terhadap kode atau sinyal keterikatan yang ditunjukkan oleh bayi (Ainsworth

dalam Troutman, 2015; 27). Orangtua yang memberikan kelekatan aman (*secure attachment*) pada anak semasa bayi dapat memberikan anak landasan penting bagi perkembangan psikologis anak kelak (Desmita, 2013; 123).

Kelekatan aman (*secure attachment*) memiliki beberapa bentuk perilaku yang dapat diketahui, diantaranya:

- a. Anak yakin pada orangtua karena orangtua sensitif dan responsif

Keyakinan anak pada orangtua akan ketepatan dan kestabilannya dalam hal kesensitifitasan dan responsifitas dalam merespon menjadikan anak merasa aman, merasa dicintai dan bebas dalam menjelajah lingkungannya. Anak tidak merasa khawatir akan konsekuensi yang berpotensi “tidak mengenakan” karena mereka yakin semua akan baik-baik saja. Ketika anak terluka dan menangis kemudian orangtua langsung meresponnya dengan memeluk, menenangkan dan langsung mengobatinya maka anak akan merasa orangtuanyalah figur lekat yang tepat.

- b. Anak merasa tenang saat ditinggal orangtua meski tidak ditunggu

Anak yang memiliki kelekatan aman memiliki perasaan bahwa lingkungan sosialnya memiliki sikap yang “aman” sebagaimana yang diberikan orangtuanya. Mereka cenderung mejadi anak yang ceria dan memiliki rasa mandiri dan percaya diri. Misal ketika orangtua menjemput anak sekolah tepat pada waktunya, anak akan yakin bahwa orangtua mencintainya dan tidak akan membiarkannya sedih dengan menunggu. Anak tidak merasa takut untuk belajar di sekolah sendiri, tanpa ditemani orangtuanya, karena

mereka yakin guru dan teman-temannya akan memberikan keamanan sebagaimana orangtuanya.

c. Anak menunjukkan kebahagiaan saat orangtua kembali

Anak yang memiliki kelekatan aman (*secure attachment*) akan terbiasa untuk mandiri. Dengan kemandirian tersebut, anak akan lebih menghargai orangtua sehingga mudah merindukan kenyamanan yang diberikan mereka. Dengan keasyikan dalam penjelajahan yang telah dilakukan bersama lingkungannya yang menyenangkan, anak akan merasa tidak sabar untuk membagikan emosi bahagianya kepada orang tercintanya, yaitu orangtua.

Sedangkan bayi yang tidak mendapatkan hal tersebut diatas, atau yang mendapatkan keterikatan tidak aman (*insecure attachment*) akan cenderung menunjukkan sikap bertentangan pada ibu, mudah takut terhadap orang asing, merasa terganggu dengan hal-hal kecil, misalnya ketika ditinggal ibu pergi untuk jangka waktu sebentar atau perpisahan sehari-hari. Seiffert dan Hoffnung (dalam Desmita, 2013; 123) mengklasifikasikan bentuk keterikatan tidak aman (*insecure attachment*) dalam tiga bentuk;

- a. Yang pertama: keterikatan kecemasan dan menghindari (*anxious-resistant attachment*). Bayi menunjukkan tanda kecemasan dan merasa terganggu oleh perpisahan sementara dengan ibunya. Dalam hal ini anak biasanya akan menunjukkan kekecewaan mereka atas sikap ibu yang telah “meninggalkannya”. Mereka akan bersikap seolah tidak peduli dengan

ibunya, dapat berwujud sikap menghindari dan menolak ketika ibu berusaha untuk menenangkannya.

- b. Yang kedua: keterikatan kecemasan dan penolakan (*anxious-avoidant attachment*). Dalam hal ini biasanya anak tidak menunjukkan tangis mereka saat “berpisah” dari ibunya. Namun setelah ibunya kembali maka mereka akan memperlihatkan tingkah laku kombinasi antara mendekat, menolak dan atau mengabaikan ibunya sama sekali.
- c. Yang ketiga: keterikatan yang tidak berorientasi (*disoriented attachment*). Ketika ibu kembali dari “kepergiannya” dan berkumpul kembali bersama anak, anak akan menunjukkan perasaan sangat tidak aman yang tidak berorientasi, suka menyendiri, ada perasaan tertekan dan kadang bersikap kikuk.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwasanya kelekatan memiliki dua aspek yaitu kelekatan aman (*secure attachment*), dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*). Berdasarkan pengambilan keputusan pemilihan kategori yang ada, yaitu kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) dapat diperhatikan bahwasanya kedua hal tersebut merupakan dua hal yang memiliki perbedaan dikarenakan sifatnya yang berlawanan dan bukan karena adanya perbedaan karakteristik. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk menggunakan satu aspek, yaitu kelekatan aman (*secure attachment*) dengan asumsi bahwa digunakannya satu aspek sudah cukup untuk menunjukkan keduanya.

6. Kelekatan (*Attachment*) dalam Perspektif Islam

Orangtua merupakan lingkungan pertama bagi anak. Dalam pengasuhan, orangtua merupakan unsur yang berperan penting sebelum anak mengenal lingkungan sosial yang lebih luas lagi. Maka tidak heran apabila dalam psikologi terdapat teori tabula rasa atau yang berarti anak terlahir dalam keadaan bersih sebagaimana kertas putih (kosong) maka lingkungannya yang akan berperan memberikan gambaran atau tulisan di atasnya yang berupa pelajaran dan pengalaman. Ternyata hal ini telah lebih dulu dijelaskan dalam hadits shohih bukhari no. 1296 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْهِيمَةُ تَلْتَجُ الْبَيْهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"

Dalam hadits diatas Nabi Muhammad menyampaikan bahwa setiap manusia dilahirkan sebagai anak ke bumi dalam keadaan *fitrah* atau dalam bahasa Indonesia biasa dikenal dengan suci atau bersih. Kemudian linkunganyalah yang akan menggambarkan pengalaman diatasnya, baik berupa kebaikan atau sebaliknya yang mana dalam hadits diatas diumpamakan dengan kata Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Dikatakan bahwa “orangtuanyalah yang akan menjadikan...” memiliki arti bahwa pengaruh orangtua memiliki makna yang begitu besar yang bahkan dalam hadits disyarahkan Nabi dengan perumpamaan agama. Karena agama merupakan kunci utama yang akan turut mengarahkan manusia itu nantinya akan menjadi sosok yang baik atau sebaliknya. Maka dari itu kelekatan antara anak dan orangtua haruslah berkembang dengan baik agar anak dapat diarahkan menjadi sosok positif sebagaimana petunjuk agama.

Dalam Al-Quran surah At-Tahrim ayat 6 Allah berfirman sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: ”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa pemeliharaan terhadap keluarga dan menjaga mereka memiliki resiko yang besar. Di sebuah keluarga seringkali yang diidentikkan melakukan penjagaan ialah ayah atau suami dan atau/ibu atau istri karena anak dinilai belum memiliki kekuatan untuk melakukannya sebelum dia tumbuh dewasa. Sebenarnya masih ada lebih banyak lagi ayat dan hadits yang membahas mengenai hubungan antara anak dan orangtua.

Terlepas dari kewajiban anak pada orangtua, begitu Allah secara terus-menerus memberikan peringatan pada orangtua untuk tidak lalai dalam pengasuhan anak. Allah menghimbau dengan bentuk penenangan bahwa kesulitan dalam penanganan anak itu akan berlalu, bahwa terdapat pahala yang begitu besar

yang menanti orangtua kelak di surga jika mereka mampu melalui tahapan itu dengan baik dan betapa besar pula resikonya bila orangtua lalai dalam pemeliharaan atau penjagaan terhadap anaknya atau keluarga.

C. Kelekatan (*Attachment*) dan *Temper Tantrum* pada Anak Usia Prasekolah

Anak dengan kelekatan aman (*secure attachment*) memiliki pengasuh yang sensitif terhadap isyarat-isyarat yang mereka berikan dan secara konsisten hadir untuk memberikan respon terhadap kebutuhan mereka (Bigelow dan kawan-kawan dalam Santrock, 2009: 223). Begitupun sebaliknya, ketika orangtua dinilai anak kurang responsif terhadap kebutuhan mereka maka anak akan merasakan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*). Respon orangtua atau pengasuh yang kurang sensitif ini dapat menimbulkan “amukan” pada anak yang berupa tangisan atau perilaku menghindar.

Selama masa kanak-kanak awal, anak-anak semakin memahami suatu situasi dapat menimbulkan emosi tertentu, baik dari ekspresi mengindikasikan emosi tertentu, emosi yang mempengaruhi perilaku, serta emosi yang dapat digunakan untuk mempengaruhi emosi orang lain (Cole, dkk dalam Santrock, 2009: 281). Ketika anak mendapatkan respon tidak memuaskan atau tidak sebagaimana harapannya dari figur lekat, maka anak akan cenderung mencari perhatian dengan menunjukkan emosinya agar menimbulkan emosi yang ia harapkan dari figur lekat tersebut.

Ketika anak menunjukkan emosi positif namun belum mendapatkan perhatian dari figur lekat maka mereka dapat menggunakan emosi negatif, pada umumnya dengan cara tantrum. Hal ini selaras dengan pendapat Hasan (dalam Astuti, 2016: 18) yang menyatakan faktor utama tantrum ialah ketika anak merasa frustrasi akan keadaannya, sedangkan ia merasa tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya. Pada intinya, keadaan frustrasi, tidak mendapat cukup perhatian, ditolak dan mayoritas faktor pemicu tantrum lainnya sebagaimana dijelaskan sebelumnya muncul akibat kurangnya respon atau perhatian dari figur lekat anak.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan asumsi yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti memutuskan untuk mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. $H_0: \rho = 0$

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kelekatan (*attachment*) anak pada ayah terhadap *temper tantrum* anak usia prasekolah.

2. $H_a: \rho \neq 0$

Terdapat pengaruh yang signifikan antara kelekatan (*attachment*) anak pada ayah terhadap perilaku *temper tantrum* anak usia prasekolah.

3. $H_0: \rho = 0$

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kelekatan (*attachment*) anak pada ibu terhadap *temper tantrum* anak usia prasekolah.

4. $H_a : \rho \neq 0$

Terdapat pengaruh yang signifikan antara kelekatan (*attachment*) anak pada ibu terhadap perilaku *temper tantrum* anak usia prasekolah.

5. $H_o : \rho = 0$

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kelekatan (*attachment*) anak pada ayah dan ibu terhadap *temper tantrum* anak usia prasekolah.

6. $H_a : \rho \neq 0$

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kelekatan (*attachment*) anak pada ayah dan ibu terhadap *temper tantrum* anak usia prasekolah.



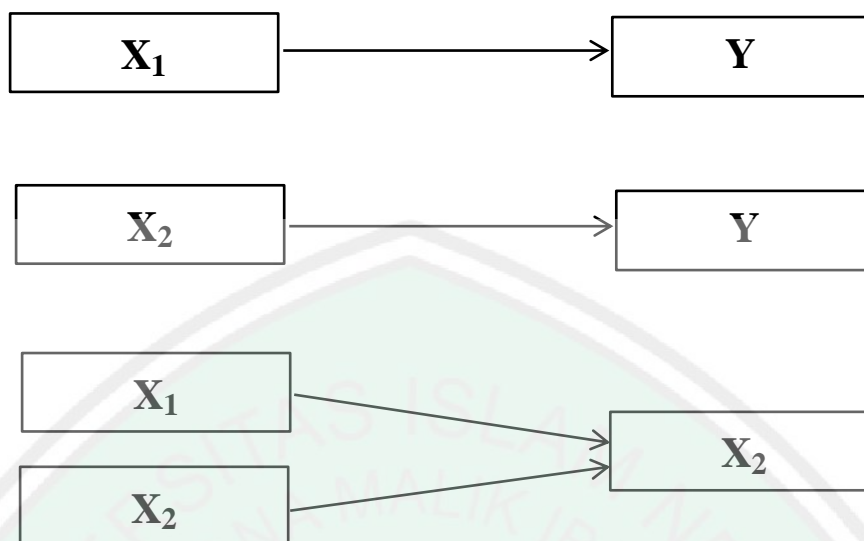
BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan prosedur yang harus dilakukan peneliti dalam melakukan sebuah penelitian untuk menemukan, mengembangkan dan menguji suatu kebenaran pengetahuan. Metode yang digunakan haruslah disesuaikan dengan kebutuhan objek penelitian dan bukan pada metode yang diinginkan peneliti. Bab ini akan menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, subjek penelitian, metode pengumpulan data, prosedur penelitian, instrumen penelitian, uji normalitas serta validitas dan reliabilitas

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif karena menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian uji regresi ganda dengan dua variabel independen. Uji regresi ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh dan apabila ada pengaruh, berapa tingginya pengaruh serta berarti tidaknya pengaruh tersebut (Arikunto, 2006).

Berdasarkan hubungan antar variabel, maka dapat dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 3.1
Model pengaruh antar variabel

B. Identifikasi Variable Penelitian

Variable ialah sesuatu yang dapat bervariasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Azwar, 2011). Dalam penelitian sosial atau psikologi akan ada variable yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh variable lain atau biasa disebut dengan variable terikat dan variable bebas. Variable terikat yaitu variable penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variable lain (Azwar, 2011). Sedangkan variable bebas yaitu variable yang variasinya mempengaruhi variable lain (variable terikat). Pada dasarnya dalam penelitian ini terdapat satu variable terikat dan satu variable bebas. Namun pada aplikasinya akan terdapat satu variable terikat dan dua variable bebas. Hal tersebut diperoleh dari satu variable bebas yang diberikan pada dua subyek berbeda untuk mengetahui perbedaan atas pengaruhnya pada variable terikat. Variable terikat dan variable bebas penelitian ini terdiri dari:

Variabel terikat (Y) : *Temper tantrum*

Variabel bebas (X1) : Kelekatan (*attachment*) pada ayah

(X2) : Kelekatan (*attachment*) pada ibu

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Berikut definisi operasional dari masing-masing variable:

1. *Temper Tantrum*

Temper tantrum ialah bentuk ledakan emosi atau amarah yang ditunjukkan anak dalam kondisi frustrasi, dapat disebabkan oleh kemarahan atau kesedihan. *Temper tantrum* akan diungkap dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan indikator-indikator *temper tantrum* yaitu berteriak, menangis, menjerit, merengek, menendang, memukul, menarik/mendorong, berlari menjauh, menegang, menghentakkan kaki, menjatuhkan diri di lantai, melempar barang dan menggelayut.

2. Kelekatan (*Attachment*)

Kelekatan (*Attachment*) merupakan suatu hubungan emosional antara anak dan ibu atau pengasuhnya yang bersifat mengikat satu sama lain. Kelekatan ini terbagi dalam dua pola yaitu kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*).

a. Kelekatan Aman (*Secure Attachment*)

Kelekatan aman (*secure attachment*) ini ditunjukkan dengan sikap pengasuh yang responsif terhadap anak. Anak akan tidak menangis ketika pengasuh (ibu/ ayah/ orang lain yang mengasuh) meninggalkannya dan akan menunjukkan emosi positif saat pengasuh kembali. Mereka merasa aman ketika bersama pengasuh sehingga dia bebas melakukan apapun tanpa ada rasa khawatir. Anak dengan kelekatan aman cenderung mandiri dan jauh dari rasa marah.

b. Kelekatan Tidak Aman (*Insecure Attachment*)

Kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) merupakan poros balik dari kelekatan aman (*secure attachment*). Kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) terbagi kedalam dua bentuk, diantaranya:

1) Kelekatan Menghindar

Anak dengan kelekatan menghindar akan cenderung tidak protes ketika ibu meninggalkannya namun akan menghindar saat ibu kembali. Anak akan menunjukkan sikap “ngambek” ketika ibu kembali dan meraihnya dan akan lebih meningkat emosi negatifnya ketika ibu melepaskan pegangannya.

2) Kelekatan Ambivalen-Resistan

Hal yang ditunjukkan anak dengan kelekatan ambivalen-resistan ialah cemas bahkan sebelum pengasuh meninggalkan anak dan akan semakin marah saat pengasuh benar-benar meninggalkannya. Saat pengasuh kembali, anak akan menunjukkan sikap ambivalennya, ingin bersama

pengasuh namun secara bersamaan menunjukkan sikap tidak mau diraih dan berusaha melepaskan diri.

Berdasarkan definisi operasional diatas, pada dasarnya kelekatan terbagi pada kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*). Dimana diketahui saat anak merasa aman maka dia tidak berada pada kondisi *insecure attachment*, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu penyusunan skala kelekatan (*attachment*) dalam penelitian ini difokuskan dengan menggunakan aspek kelekatan aman (*secure attachment*).

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Sugiono (1997: 57) memberikan pengertian bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan Azwar (2011: 77) mendefinisikan populasi sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai hasil generalisasi hasil penelitian.

Peneliti menggaris besarkan populasi sebagai sekelompok subjek atau objek yang dinilai memiliki potensi untuk dikenai generalisasi berdasarkan hasil penelitian baik kuantitatif maupun kualitatif. Populasi dalam penelitian ini ialah orangtua : ayah dan ibu dari anak usia prasekolah. Dalam penelitian ini dikhususkan bagi anak yang bersekolah di TK PGRI 1 dan 2 Pakis. Karakteristik orangtua lebih dipersempit dengan ketentuan ayah dan ibu merupakan orangtua yang tinggal satu rumah bersama dengan anak (bukan keluarga bercerai atau pisah rumah). Hal ini diselaraskan dengan pendapat Soelaeman (dalam Sochibul, 1998)

yang mengatakan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

a. Sampel

Sugiono dalam Riduwan (2013: 7) mengatakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti) (Arikunto, 1998). Peneliti menggaris besarkan sampel sebagai sebagian subjek atau objek penelitian yang memiliki karakter atau ciri-ciri sama dengan populasi atau perwakilan dari populasi. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 87 pasang orangtua, oleh karena itu sampel yang digunakan ialah secara keseluruhan.

b. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik sampel kombinasi yang berarti terdapat dua atau lebih macam teknik pengambilan sampel (teknik sampling) didalamnya. Teknik pertama ialah teknik sampel bertujuan atau *purposive sample*. Menurut Arikunto (2006: 139) sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Sedangkan menurut Riduwan (2013: 20) *purposive sampling* yang juga dikenal sebagai *sampling pertimbangan* ialah teknik sampling yang

digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu disalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu.

Teknik kedua ialah sampling jenuh. Sampling jenuh ialah teknik pengambilan sampel apabila semua populasi digunakan sebagai sampel dan dikenal juga sebagai istilah sensus (riduwan, 2013: 21) Peneliti menggunakan teknik ini karena sampel yang dibutuhkan haruslah dengan kriteria sebagai berikut: anak tercatat sebagai siswa di TK PGRI yang ada di Pakis, anak dalam kondisi sehat secara fisik. Sedangkan kriteria orangtua adalah: orangtua terdiri dari ayah dan ibu (bukan orangtua tunggal) dan orangtua tinggal dalam satu rumah bersama anak.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Riduwan, 2013: 51). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengerjaan instrumen berupa skala.

Model skala yang digunakan ialah model skala *Likert*. Model *Likert* ini merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya (Azwar, 2011: 139). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *temper tantrum* dan skala kelekatan (*attachment*).

Dalam penelitian ini, skala *temper tantrum* yang digunakan disusun berdasarkan indikator *temper tantrum* menurut Potegal dan Davidson (2003) sedangkan butiran aitem disusun berdasarkan modifikasi dari alat ukur yang telah disusun dan divalidasi serta digunakan dalam beberapa penelitian di Indonesia, diantaranya dalam penelitian Rizkia Sekar Kirana (2013) dan Yuni Astuti (2016). Sedangkan untuk skala kelekatan (*attachment*) ini menggunakan skala yang dikembangkan berdasarkan teori kelekatan (*attachment*) menurut Ainsworth (dalam Crain, 2007: 81).

Kedua skala diatas nantinya akan ditunjukkan kepada orangtua: ayah dan ibu. Pada setiap skala akan terdapat empat alternatif jawaban pada masing-masing pernyataan, dimana responden diminta untuk memilih salah satu dari empat alternatif pilihan yang tersedia yaitu, Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP). Pada masing-masing skala akan dibedakan menjadi dua kelompok aitem (pernyataan), yaitu aitem *favourable* dan aitem *unfavourable*. Aitem *favourable* adalah aitem yang mempunyai nilai positif atau sesuai dengan pernyataan, sedangkan aitem *unfavourable* adalah aitem yang berlawanan dengan pernyataan sebenarnya. Adapun penilaian atau pemberian skor berdasarkan pernyataan yang *favourable* dan *unfavourable* bagi keseluruhan skala sebagai berikut:

Tabel 3.4
Skor untuk jawaban pernyataan pada skala

Klasifikasi	Keterangan	Skor	
		<i>Favourable</i>	<i>Un-favourable</i>
SL	Selalu	4	1
SR	Sering	3	2
KD	Kadang	2	3
TP	Tidak Pernah	1	4

Skala yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu skala *temper tantrum* dan skala kelekatan (*attachment*).

Table 3.5
Blueprint skala *temper tantrum*

Variabel	Indikator	No. Aitem		Jumlah
T E M P E R	Menangis (<i>Crying</i>)	1, 2	-	2
	Berteriak (<i>Screaming</i>)	3, 4, 5	6	4
	Menjerit (<i>Shouting</i>)	7, 8, 9	-	3
	Merengek (<i>Whine</i>)	10, 11	12, 13	4
	Melemparkan Badan Ke Lantai (<i>Down</i>)	14, 15	-	2
	Menendang (<i>Kicking</i>)	16	17	2
	Memukul (<i>Hiting</i>)	18, 19,	21	3

		20		
T	Menarik/Mendorong	22, 23	-	2
A	(Pulling/Pushing)			
N	Menjauh/Menghindar	24	25	2
T	(Away)			
R	Menjadi Kaku (Stiffen)	26	27	2
U	Menghentakkan Kaki	28	29	2
M	(Stamping)			
	Melempar	30, 31,	-	3
	Barang(Throwing)	32		
	Menggelayut (Affiliate)	33, 34	-	2
	Jumlah			34

Table 3.6
Blueprint skala kelekatan (*attachment*)

Variabel	Aspek	Indikator	No. Aitem	Jumlah
K E L E		Anak yakin pada	1, 2,	13
		orangtua karena	3, 4,	
		orangtua sensitif dan	5, 6,	
		responsive	7, 8	
K A T A N (A T T A C H M E N T)	Kelekatan Aman (<i>Secure Attachment</i>)	Anak merasa tenang	14, 22,	16
		saat ditinggal	15, 23,	
		orangtua meski tidak	16, 24,	
		ditunggu	17, 25,	
			18, 26,	
			19, 27,	
			20, 21	
			28, 29	
			30,	
			31,	
H M E N		Anak menunjukkan	32,	10
		kebahagiaan saat	37,	
		orangtua kembali	33, 38, 39	
			34,	
			35, 36	
Jumlah				39

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran dalam melakukan fungsi ukurannya (Azwar, 2007: 173). Dengan adanya uji validitas ini, diharapkan nantinya instrumen yang ada dapat digunakan sebagaimana mestinya, tidak bersifat universal. Dengan kata lain instrumen ini valid untuk mengukur hal yang ingin diukur saja.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas isi aiken's' V. Peneliti memberikan instrumen yang berupa skala kepada 8 orang ahli agar melakukan penilaian dan review pada masing-masing aitem . Penilaian tiap aitem dilakukan dengan cara memberikan tanggapan sebagai berikut:

Table 3.7
Kriteria penilaian tanggapan ahli

Kriteria	Keterangan	Skor
STR	Sangat Tidak Relevan	1
TR	Tidak Relevan	2
CR	Cukup Relevan	3
R	Relevan	4
SR	Sangat Relevan	5

Setelah ahli panelis memberikan review terhadap masing-masing aitem dalam skala, maka dilakukan penghitungan validitas Aiken menggunakan rumus sebagai berikut:

$$V = \sum s / [n(c - 1)]$$

Keterangan:

- V = Validitas isi Aiken's V
 s = r - lo
 lo = Angka penilaian validitas terendah (1)
 c = Angka penilaian validitas tertinggi (5)
 r = Angka yang diberikan oleh penilai

Rentang angka V yang dapat diperoleh adalah antara 0 sampai dengan 1,00. Hasil dilakukannya uji validitas Aiken's V pada skala kelekatan (*attachment*) dan *temper tantrum* dari tiap aitemnya diperoleh skor diatas 0.50 (>0.50) dimana skor terendah yaitu 0.593 dan skor tertinggi yaitu 0.906 yang menunjukkan bahwa aitem yang ada adalah valid. Adapun hasil uji validitas pada tiap variabel setelah diuji oleh ahli terlampir.

Dalam skala *temper tantrum* terdapat 34 aitem dan dalam skala kelekatan (*attachment*) terdapat 39 aitem, berdasarkan perhitungan uji validitas keseluruhan aitem pada masing-masing skala telah relevan.

2. Reliabilitas

Reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajegan (Sukardi, 2007: 127). Suatu instrumen dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila instrumen yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. begitu pula sebaliknya, suatu instrumen dikatakan tidak reliabel atau sia-sia jika dilakukan pengtesan kembali menggunakan instrumen tersebut dan hasilnya berbeda.

Reliabilitas dinyatakan koefisien dengan rentang angka 0 sampai 1,00 (Azwar, 2015). Koefisien reliabilitas yang mendekati angka 1,00 mengandung arti bahwa instrumen yang digunakan memiliki reliabilitas yang tinggi, begitu pula sebaliknya, angka yang mendekati 0 menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki reliabilitas yang rendah. Untuk menentukan reliabilitas dari setiap alat ukur peneliti menggunakan uji reliabilitas menggunakan aplikasi *SPPS (Statistical Product and Service Solutions) For Windows 16.0*.

G. Analisis Data Penelitian

Analisis data merupakan langkah setelah seluruh responden atau sumber data lain telah terkumpul. Analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang menguji hipotesis penelitian. Tujuan dari analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah (Sugiyono, 2011).

Kegunaan analisis data adalah agar data mentah yang ada dapat diolah dengan cara tertentu sehingga nantinya masalah penelitian dapat ditelaah dan diuji. Analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai subjek yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti, dan tidak dimaksudkan menguji hipotesis (Azwar, 2014).

Analisa ini dilakukan sebelum melakukan perhitungan persentase. Sebelumnya dilakukan klasifikasi dengan menggunakan norma kelompok yang disusun dengan menggunakan mean (rata-rata) dan standar deviasi (Azwar, 2014). Karena dalam penelitian ini peneliti juga memerlukan rumus dalam pengkategorian dua kategori, maka diperlukan pula nilai tengah (median/me). Berikut rumus yang digunakan:

1. Menghitung mean hipotetik dengan rumus sebagai berikut

$$\mu = 1/2(i_{\max} + i_{\min}) \sum k$$

Keterangan:

- μ : Rata-rata hipotetik
- i_{\max} : Skor maksimum aitem
- i_{\min} : Skor minimum aitem
- $\sum k$: Jumlah aitem

2. Menghitung standar deviasi hipotetik dengan rumus sebagai berikut:

$$\sigma = 1/6(X_{\max} - X_{\min})$$

Keterangan:

- σ : Standar deviasi hipotetik
- X_{\max} : Jumlah aitem X skor tertinggi
- X_{\min} : Jumlah aitem X skor terendah

3. Menghitung median dengan rumus sebagai berikut:

$$Me = \frac{1}{2} \left(x_{\left(\frac{n}{2}\right)} + x_{\left(\frac{n}{2} + 1\right)} \right)$$

Keterangan:

Me : Median

n : Jumlah data

x : Nilai data

4. Penentuan kategori skala *temper tantrum* yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.8
Pedoman kategori norma kelompok *temper tantrum*

Rumus	Kategorisasi
$M + 1.SD = X$	Tinggi
$M - 1.SD = X < M + 1.SD$	Sedang
$X < M - 1.SD$	Rendah

5. Penentuan kategori skala kelekatan (*attachment*) yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9
Pedoman kategori norma kelompok kelekatan (*attachment*)

Rumus	Keterangan
$X \geq \text{Med}$	Kelekatan aman (<i>secure attachment</i>)
$X < \text{Med}$	Kelekatan tidak aman (<i>insecure attachment</i>)

6. Analisis prosentase

Perhitungan prosentase perhitungan masing-masing tingkatan dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = f/N \times 100\%$$

Keterangan:

P : Prosentase

f : Frekuensi

N : Jumlah total

H. Uji Hipotesis

1. Uji Regresi Linier Sederhana (*Simple Linier Regression*)

Regresi linier sederhana ini merupakan metode yang digunakan untuk menguji sejauh mana hubungan sebab akibat antara variabel faktor penyebab (X) terhadap variabel akibatnya (Y). Pengujian ini dilakukan untuk pengujian hipotesis 1 yaitu variabel X_1 terhadap variabel Y dan uji hipotesis 2 yaitu variabel X_2 terhadap variabel Y. Bentuk persamaan regresi linier sederhana ialah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel respon atau variabel dependen

X = Variabel predictor atau variabel independen

a = Konstanta

b = Koefisien regresi (kemiringan); besaran respons yang ditimbulkan oleh prediktor

Namun dalam penelitian ini dengan tujuan mempermudah perhitungan analisis regresi linier sederhana ini dilakukan menggunakan *SPPS (Statistical Product and Service Solutions) For Windows 16.0*.

2. Uji Regresi Linier Berganda

Dalam pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, yaitu suatu teknik statistika parametrik yang digunakan untuk menguji pertautan dua buah *predictor* (variabel independen) atau lebih dengan variabel kriterium (Y) (Winarsunu, 2012). Pengujian ini digunakan untuk pengujian hipotesis 3 yaitu antara variabel X_1 dan variabel X_2 terhadap variabel Y. Persamaan regresi linier berganda dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n$$

Keterangan:

Y' = Variabel dependen nilai yang diprediksi

(X_1) dan (X_2) = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y' apabila $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)

b = koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

Namun dalam penelitian ini dengan tujuan mempermudah perhitungan analisis regresi linier berganda ini dilakukan menggunakan *SPSS (Statistical Product and Service Solutions) For Windows 16.0*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. TK PGRI 1 Pakis

TK PGRI 02 Pakis merupakan sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Pembina Pendidikan Dasar dan Menengah Persatuan Guru Republik Indonesia Jawa Timur (Yayasan PGRI Jatim). TK ini berlokasi sama dengan SDN Kedungrejo 1 Pakis. TK PGRI 1 Pakis memiliki dua gedung pembelajaran, dimana satu gedung berada di pinggir jalan raya desa Kedungrejo dan satu gedung berada di desa yang lokasinya lebih jauh dari jalan raya.

Tenaga pengajar rata-rata berlatar belakang sarjana pendidikan. Sarana dan prasarana pembelajaran lebih sering dilaksanakan di dalam kelas karena minimnya sarana-prasarana penunjang baik untuk pembelajaran maupun permainan. Karena TK ini memiliki halaman yang jadi satu dengan SDN Kedungrejo 1, maka penggunaan halaman oleh pihak TK menjadi kurang maksimal. TK ini memiliki dua ruang kelas dimana masing-masing kelas terdapat satu guru sebagai pengajar dan satu guru sebagai pendamping. Selama proses pembelajaran, beberapa siswa masih ditemani orangtua di dalam kelas dan ada pula yang hanya ditunggu di luar kelas, namun lebih banyak siswa yang tidak ditunggu oleh orangtuanya.

b. TK PGRI 2 Pakis

Sekolah TK PGRI 2 Pakis berada di bawah naungan Yayasan Pembina Pendidikan Dasar dan Menengah Persatuan Guru Republik Indonesia Jawa Timur (Yayasan PGRI Jatim). TK ini berlokasikan sama dengan SDN Kedungrejo 2 Pakis. Berbeda dengan TK PGRI 1 Pakis, TK ini turut menyediakan pembelajaran bagi siswa sebelum memasuki tahap TK atau biasa disebut dengan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Sekolah ini memiliki tiga ruangan yang mana salah satunya di beri sekat sehingga seolah berupa dua ruangan. Ruang yang disekat digunakan untuk pendidikan anak PAUD dan kantor. Terdapat dua ruang kelas yang berfungsi sebagai sarana belajar bagi siswa, yaitu ruang untuk siswa TK A dan ruang untuk TK B.

Latar belakang pendidikan guru berasal dari sarjana pendidikan dan sarjana psikologi. Masing-masing guru menangani satu kelas dan kepala sekolah merangkap tugas untuk mengurus administrasi keuangan harian. Tidak berbeda dengan TK PGRI 1 Pakis, TK ini juga masih mengizinkan orangtua untuk menemani belajar anak hingga masuk kedalam ruang kelas. Guru menilai bahwa hal ini tidak mudah untuk ditangani karena kebiasaan dalam pengasuhan yang telah diterapkan orangtua di rumah menjadikan anak tidak terbiasa dihadapkan pada aturan yang berisiko tidak mengenakan bagi mereka, dalam kasus ini adalah perpisahan sementara dengan orangtua.

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK PGRI 1 Pakis dan TK PGRI 2 Pakis pada hari Kamis tanggal 7 Juni 2018.

3. Jumlah Subjek Penelitian

Jumlah subjek penelitian yang ditetapkan oleh peneliti adalah keseluruhan siswa TK PGRI 1 Pakis dan siswa TK PGRI 2 Pakis. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yaitu siswa bukanlah dari keluarga dari orangtua tunggal (orangtua bercerai atau salah satu orangtua meninggal), tidak diasuh orang lain (saudara, nenek/kakek atau pengasuh anak) dan tinggal dalam satu rumah bersama ayah dan ibu, Total subjek dalam penelitian ini berjumlah 56 anak. Dari jumlah total 56 subjek, 33 anak berasal dari TK PGRI 1 Pakis dan 23 anak berasal dari TK PGRI 2 Pakis.

4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mencari informasi menggunakan teknik observasi dan wawancara bersamaan dengan dilaksanakannya PKL (Praktek Kerja Lapangan) pada awal bulan Juli – awal September 2017 di TK PGRI 2 Pakis. Dengan dilaluinya beberapa tahap berdasarkan prosedur akhirnya peneliti mengajukan surat permohonan penelitian kepada TK PGRI 1 Pakis dan TK PGRI 2 Pakis hal ini telah dipertimbangkan karena pertimbangan jumlah subjek dan permasalahan yang terdapat di TK PGRI 2 Pakis ternyata serupa dengan permasalahan di TK PGRI 1 Pakis.

Selanjutnya cara yang dilakukan dalam pengambilan data dalam penelitian ini yaitu dengan memberikan petunjuk kepada guru yang akan membagikannya kepada wali siswa ketika rapat bersama wali siswa. Data yang telah diterima dan dikerjakan oleh wali siswa dikumpulkan setelah 2 hari pembagian, tepatnya pada tanggal 9 Juni 2018.

5. Hambatan dalam Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dilakukan dengan cara orangtua mengerjakan skala yang telah diberikan di luar sekolah. Meskipun peneliti telah mencantumkan petunjuk pengerjaan skala terlampir secara terperinci dan guru telah menjelaskan prosedur pengerjaannya saat pembagian skala, namun tidak sedikit orangtua yang dalam pengerjaannya kurang sesuai dengan petunjuk yang akhirnya menjadikan data tidak dapat dipakai. Dari total jumlah subjek yang memenuhi kriteria penelitian ialah 95 anak. Namun dari hasil keseluruhan data subjek, data yang dapat digunakan hanyalah data dari 56 subjek saja. Beberapa alasan tidak dapat digunakannya data diantaranya: terdapat jawaban lebih dari satu dalam satu pernyataan, banyak aitem yang tidak dikerjakan dan terdapat beberapa wali yang secara terang-terangan mengatakan bahwa skala yang seharusnya diisi oleh pasangan dikerjakan oleh mereka sendiri.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan pada dua skala penelitian, yaitu skala *temper tantrum* dan skala kelekatan (*attachment*) yang diberikan pada ayah dan ibu. Pada umumnya kriteria penilaian aitem berdasarkan korelasi aitem total menggunakan batasan $r_{ix} > 0.30$. Sedangkan standart validitas aitem yang digunakan dalam penelitian ini adalah $r_{ix} > 0.25$. Dikatakan bahwa batas koefisien korelasi dapat diturunkan menjadi 0.25 apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan (Azwar, 2015). Uji validitas aitem dalam penelitian ini dihitung menggunakan aplikasi *SPSS*

(*Statistical Product and Service Solution*) 16.0 for Windows. Berikut adalah hasil uji validitas pada masing-masing skala:

a. Skala *Temper Tantrum*

Hasil uji validitas pada skala *temper tantrum* dari total jumlah 34 aitem diketahui terdapat 4 aitem gugur dan 30 aitem yang valid. Adapun perincian hasil uji validitas sebagai berikut:

Table 4.1
Hasil uji validitas *temper tantrum*

Variabel	Indiakator	Nomor Aitem		Valid	Gugur
		Favo	Unfavo		
T E M P E R R	Menangis (<i>Crying</i>)	1, 2	-	2	-
	Berteriak (<i>Screaming</i>)	3, 4, 5	6	4	-
	Menjerit (<i>Shouting</i>)	7, 8*, 9	-	2	1
	Merengek (<i>Whine</i>)	10, 11	12, 13*	3	1
	Melemparkan Badan Ke Lantai (<i>Down</i>)	14, 15	-	2	-
	Menendang (<i>Kicking</i>)	16	17	2	-
	Memukul (<i>Hiting</i>)	18*, 19, 20	21	3	1
	Menarik/ Mendorong (<i>Pulling/Pushing</i>)	22, 23	-	3	-

T	Menjauh/Menghindar	24	25*	1	1
	(<i>Away</i>)				
A	Menjadi Kaku (<i>Stiffen</i>)	26	27	2	-
N	Menghentakkan Kaki				
T	(<i>Stamping</i>)	28	29	2	-
R	Melempar Barang	30, 31,			
U	(<i>Throwing</i>)	32	-	3	-
M	Menggelayut (<i>Affiliate</i>)	33, 34	-	2	-
Jumlah				30	4

Ket : * (aitem gugur)

b. Skala Kelekatan (*attachment*) pada Ayah

Hasil uji validitas pada skala kelekatan (*attachment*) pada ayah dari total jumlah 39 aitem diketahui terdapat 14 aitem gugur dan 25 aitem yang valid. Adapun perincian hasil uji validitas sebagai berikut:

Table 4.2
Hasil uji validitas kelekatan (*attachment*) pada ayah

Variabel	Aspek	Indiakator	Nomor Aitem		Valid	Gugur
			Favo	Unfavo		
K E L E K A T A N (<i>Secure Attachment</i>)	Kelekatan Aman (<i>Secure Attachment</i>)	Anak yakin pada orangtua karena orangtua sensitif dan responsif	1, 2,	9*, 10*,	7	6
			3, 4,	11*,		
			5, 6,	12*,		
			7*, 8	13*		
			14,	22*,		
			15*,	23,		
			16,	24*,		
			17,	25,		
18,	26*,	8	8			
19,	27*,					
20,	28*,					
21*	29*					
30,						
31,						
32,	37, 38,					
33,	39					
34,		10	0			
35,						
36						
Jumlah					15	14

Ket : * (aitem gugur)

<i>H</i>	kebahagiaan	32,	
<i>M</i>	saat orangtua	33,	
<i>E</i>	kembali	34*,	
<i>N</i>		35, 36	
<i>T</i>)			
Jumlah		28	11

Ket : * (aitem gugur)

2. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dapat dilihat berdasarkan koefisien bilangan *alpha cronbach*. Berdasarkan analisa perhitungan hasil uji reliabilitas terhadap semua variabel adalah sebagai berikut:

Table 4.4
Hasil uji reliabilitas skala

Variabel	Koefisien Alpha	Keterangan
<i>Temper tantrum</i>	0.868	Reliabel
Kelekatan (<i>attachment</i>) pada ayah	0.812	Reliabel
Kelekatan (<i>attachment</i>) pada ibu	0.782	Reliabel

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa keseluruhan variabel pada penelitian ini memiliki nilai koefisien nilai *alpha cronbach* keseluruhan aitem bernilai > 0.7 , sehingga dapat dikatakan bahwa alat ukur masing-masing variabel sudah reliabel atau sudah dapat dipercayai.

C. Deskripsi Variabel Penelitian

1. Deskripsi Data *Temper Tantrum*

Deskripsi data dilakukan untuk menjelaskan data yang diteliti demi menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini secara lebih terperinci. Untuk mengetahui deskripsi data tentang *temper tantrum*, maka peneliti mengklasifikasikannya dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Penentuan norma penilaian dapat dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan nilai standar deviasi (SD). Adapun pemaparannya sebagai berikut:

a. Deskripsi *Temper Tantrum* Usia Pasekolah di TK PGRI Pakis

Temper tantrum diukur menggunakan skala *temper tantrum* yang terdiri dari 30 aitem valid dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Kemudian diketahui data selanjutnya sebagai berikut:

Table 4.5
Deskripsi statistik data *temper tantrum*

Variabel	Min	Maks	M	Sd
<i>Temper tantrum</i>	30	120	75	15

Dari table 4.5 dapat diketahui nilai mean skala *temper tantrum* sebesar 75 dan nilai standar deviasi sebesar 15. Untuk mencari kategori digunakan rumus sebagai berikut:

4.6
Kategorisasi data *temper tantrum*

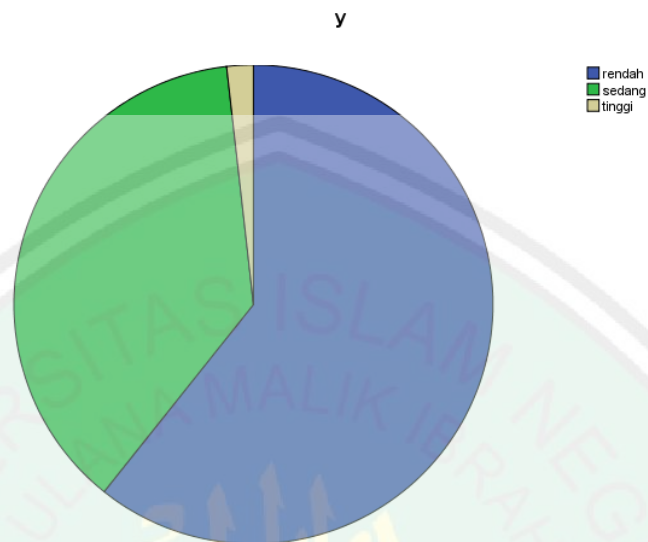
Kategori	Norma	Hasil
Tinggi	$X \geq (M + 1.SD)$	$X \geq 90$
Sedang	$(M - 1.SD) \leq X < (M + 1.SD)$	$60 \leq X < 90$
Rendah	$X < (M - 1.SD)$	$X < 60$

Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa *temper tantrum* dikategorikan tinggi jika mempunyai skor ≥ 90 , dikategorikan sedang jika skor berada diantara 60 sampai kurang dari 90, dan dikategorikan rendah jika kurang dari 60. Sedangkan untuk pemaparan hasil prosentase berdasarkan kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Frekuensi dan prosentase tingkat *temper tantrum*

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	1	1.8 %
Sedang	21	37.5 %
Rendah	34	60.7 %

Berikut adalah diagram *temper tantrum*:



Gambar 4.8
Diagram *temper tantrum*

2. Deskripsi Data Kelekatan (*Attachment*) pada Ayah

Sebagaimana pada data *temper tantrum*, untuk mengetahui deskripsi data tentang kelekatan (*attachment*) pada ayah diperlukan pengkategorian. Karena dalam variabel kelekatan (*attachment*) hanya terdapat dua kategori yaitu kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*), maka penentuan norma penilaian dapat dilakukan setelah diketahui median (Me). Adapun pemaparannya sebagai berikut:

Table 4.9
Deskripsi statistik data kelekatan (*attachment*) pada ayah

Variabel	Min	Maks	Me
Kelekatan (<i>attachment</i>) Pada Ayah	52	91	76.50

Dari table 4.9 dapat diketahui nilai median skala kelekatan (*attachment*) pada ayah sebesar 76.50. Untuk mencari kategori digunakan rumus sebagai berikut:

4.10
Kategorisasi data kelekatan (*attachment*) pada ayah

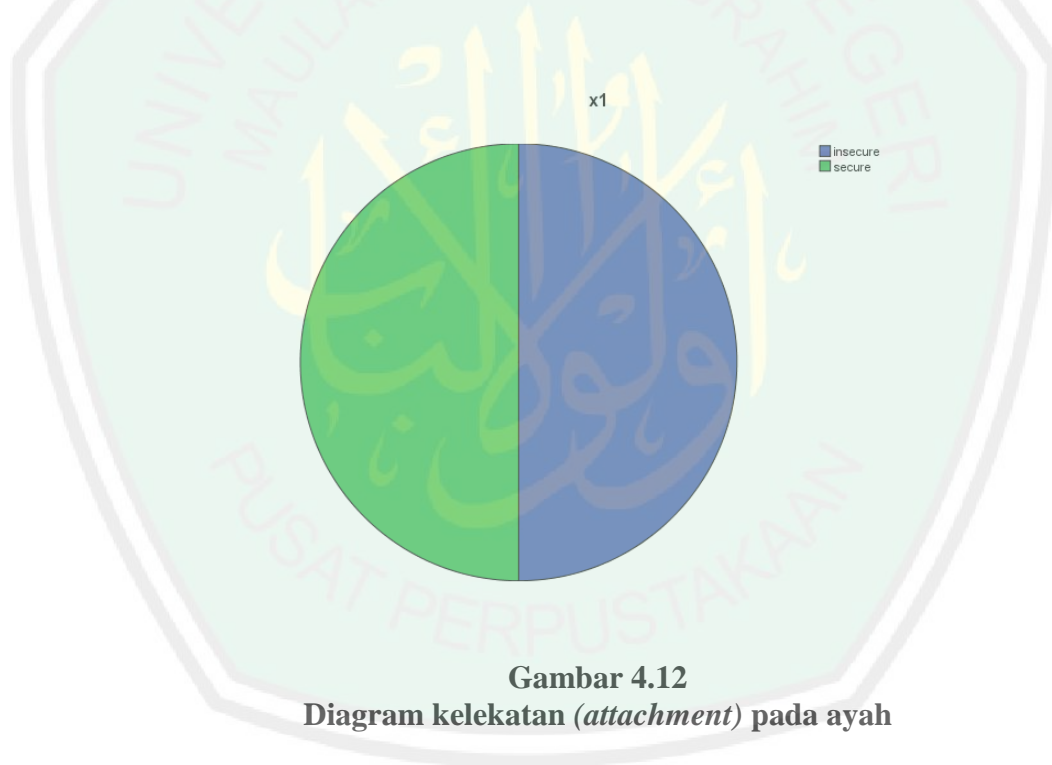
Kategori	Norma	Hasil
Kelekatan aman (<i>secure attachment</i>)	$X \geq \text{Med}$	$X \geq 76.50$
Kelekatan tidak aman (<i>insecure attachment</i>)	$X < \text{Med}$	$X < 76.50$

Dari tabel 4.10 dapat diketahui bahwa kelekatan (*attachment*) pada ayah dikategorikan kelekatan aman (*secure attachment*) jika mempunyai skor ≥ 76.50 , dikategorikan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) jika skor < 76.50 . Sedangkan untuk pemaparan hasil prosentase berdasarkan kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Frekuensi dan prosentase tingkat kelekatan (*attachment*) pada ayah

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Kelekatan aman (<i>secure attachment</i>)	28	50 %
Kelekatan tidak aman (<i>insecure attachment</i>)	28	50 %

Berikut adalah diagram kelekatan (*attachment*) pada ayah:



Gambar 4.12
Diagram kelekatan (*attachment*) pada ayah

3. Deskripsi Data Kelekatan (*Attachment*) pada Ibu

Untuk mengetahui deskripsi data tentang kelekatan (*attachment*) pada ibu, maka peneliti mengklasifikasikan dalam dua kategori yaitu kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) sebagaimana yang dilakukan pada skala kelekatan (*attachment*) pada ayah. Penentuan norma penilaian dapat dilakukan setelah diketahui median (Me). Adapun pemaparannya sebagai berikut:

Table 4.13
Deskripsi statistik data kelekatan (*attachment*) pada ibu

Variabel	Min	Maks	Me
kelekatan (<i>attachment</i>) pada ibu	69	112	88.00

Dari table 4.13 dapat diketahui nilai median skala kelekatan (*attachment*) pada ibu sebesar 88.00. Untuk mencari kategori digunakan rumus sebagai berikut:

4.14

Kategorisasi data kelekatan (*attachment*) pada ibu

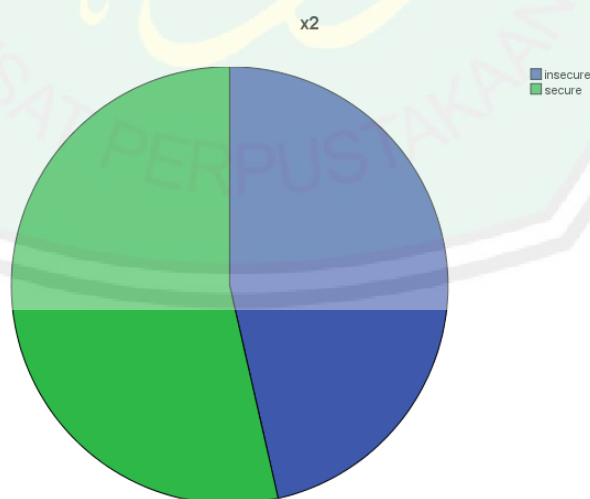
Kategori	Norma	Hasil
Kelekatan aman (<i>secure attachment</i>)	$X \geq \text{Med}$	$X \geq 88.00$
Kelekatan tidak aman (<i>insecure attachment</i>)	$X < \text{Med}$	$X < 88.00$

Dari tabel 4.14 dapat diketahui bahwa kelekatan (*attachment*) pada ibu dikategorikan kelekatan aman (*secure attachment*) jika mempunyai skor ≥ 88.00 , dikategorikan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) jika skor < 88.00 . Sedangkan untuk pemaparan hasil prosentase berdasarkan kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15
Frekuensi dan prosentase tingkat kelekatan (*attachment*) pada ibu

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Kelekatan aman (<i>secure attachment</i>)	30	53.6 %
Kelekatan tidak aman (<i>insecure attachment</i>)	26	46.4 %

Berikut adalah diagram kelekatan (*attachment*) pada ibu:



Gambar 4.16
Diagram kelekatan (*attachment*) pada ibu

D. Uji Normalitas

Prosedur yang digunakan untuk mengetahui derajat normalitas data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov Test* dari skala temper tantrum dan skala kelekatan (*attachment*) yang diberikan kepada ayah dan ibu secara terpisah dengan bantuan aplikasi *SPSS (Statistical Product and Service Solution) 16.0 for Windows*. Untuk mengetahui normal atau tidaknya data dapat dilihat dari nilai signifikansi. Jika signifikansi > 0.05 maka distribusi data dikatakan normal. Begitupula sebaliknya, jika signifikansi < 0.05 maka distribusi data dalam penelitian dikatakan tidak normal (Priyanto, 2016). Berikut hasil uji normalitas:

Tabel 4.17
Uji normalitas

Variabel	Sig.	keterangan
<i>Temper tantrum</i>	0.231	Normal
Kelekatan (<i>attachment</i>) pada ayah	0.728	Normal
Kelekatan (<i>attachment</i>) pada ibu	0.584	Normal

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada keseluruhan variabel menunjukkan nilai > 0.05 , dengan demikian data dari keseluruhan skala berdistribusi normal.

E. Uji Hipotesis

1. Uji Hipotesis 1

Uji hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah ada atau tidaknya pengaruh kelekatan (*attachment*) pada ayah (X_1) terhadap *temper tantrum* anak (Y) pada usia prasekolah. Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien determinasi $R^2 = 0.006$ atau dapat dibilang dengan 0.6%. Adapun hasil analisis parsial antar variabel dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.18
Hasil parsial antara variabel X_1 dan variabel Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	64.958	13.657			4.756	.000
X1	-.105	.179	-.080		-.588	.559

Berdasarkan tabel 4.18 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.559, $p > 0.05$. Dengan demikian menunjukkan bahwa hipotesis 1 ditolak, artinya variabel X_1 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y.

2. Uji Hipotesis 2

Uji hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah ada atau tidaknya pengaruh kelekatan (*attachment*) pada ibu (X_2) terhadap *temper tantrum* anak (Y) pada usia prasekolah. Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien determinasi $R^2 = 0.125$ atau dapat dibilang dengan 12.5%. Adapun hasil analisis parsial berdasarkan antar variabel dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.19
Hasil parsial antara variabel X₂ dan variabel Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	100.635	15.801			6.369	.000
X2	-.502	.181	-.353		-2.775	.008

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.008, $p < 0.05$. Dengan demikian menunjukkan bahwa hipotesis 2 diterima, artinya variabel X₂ berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y.

3. Uji Hipotesis 3

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kelekatan (*attachment*) pada ayah dan ibu secara bersama-sama terhadap *temper tantrum* anak usia prasekolah. Hasil regresi menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0.125$ atau dapat dibilang dengan 12%. Adapun hasil analisis parsial antar variabel dijelaskan pada tabel berikut:

4.20
Hasil parsial antara variabel X₁, variabel X₂ dan variabel Y

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	970.520	2	485.260	3.780	.029 ^a
	Residual	6804.462	53	128.386		
	Total	7774.982	55			

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.029, $p < 0.05$. Dengan demikian menunjukkan bahwa hipotesis 3 diterima, artinya variabel X₁ dan variabel X₂ secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tingkat *Temper Tantrum* Anak Usia Prasekolah di TK PGRI Pakis

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar siswa TK PGRI Pakis memiliki *temper tantrum* pada taraf kategori rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan keseluruhan subjek yang berjumlah 56 siswa, terdapat 34 siswa dengan prosentase sebesar 60.7% yang berada di kategori rendah. Kemudian terdapat 21 siswa dengan prosentase sebesar 37.5% berada pada kategori sedang. Sedangkan satu anak dengan prosentase 1.8% berada pada kategori *temper tantrum* yang tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa TK PGRI Pakis memiliki tingkat *temper tantrum* yang rendah.

Temper tantrum dalam kategori rendah atau tantrum kecil seringkali diawali dengan merengek untuk sesuatu (Hayes, 2003). Hal ini selaras dengan pemahaman guru mengenai *temper tantrum* siswa di TK tersebut. Guru menilai *temper tantrum* yang dialami siswa memang ada, namun masih tergolong ringan atau berada dalam kondisi yang masih dapat dikendalikan.

Bagi sebagian orang, *tantrum* yang tergolong rendah atau *tantrum* kecilpun dapat menjadi masalah yang sulit untuk diselesaikan. Beberapa cara yang dapat dilakukan orangtua untuk mengatasi *tantrum* kecil diantaranya dengan memberikan alasan, bersikap tenang dan konsisten, menggunakan strategi penenangan, dan sikap mengabaikan (Hayes, 2003).

Menurut Hayes, orangtua hendaknya mulai terbiasa untuk memberikan alasan terhadap apapun yang berkaitan dengan anak. Alasan yang dimaksudkan disini ialah penjelasan. Pengasuh perlu menjelaskan suatu alasan mengapa anak tidak boleh atau boleh melakukan suatu kegiatan. Jika anak mulai merengek,

orangtua perlu untuk menjelaskan alasannya dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak, pastikan orangtua dapat menghindari terlalu cepat mengatakan “tidak” atau kata larangan lainnya karena hal ini hanya akan menjadikan rasa penasaran anak meninggi. Kemudian langkah selanjutnya ialah tidak mengungkit atau membahas keinginan anak yang tidak terpenuhi sebelumnya dalam waktu dekat.

Kemudian bersikap tenang dan konsisten merupakan bekal utama dalam pendisiplinan anak. Tidak sedikit pengasuh yang merasa kesulitan dalam melakukan hal ini. Pada dasarnya anak membutuhkan aturan yang jelas. Berdasarkan hasil wawancara, seorang anak dalam suatu waktu mendapatkan perizinan dari orangtua untuk bermain pada jam tidur siangnya. Kemudian dilain waktu anak tersebut mendapatkan konsekuensi amarah dari orangtua yang melarangnya untuk bermain seperti hari sebelumnya. Hal ini sangat berpotensi untuk memunculkan tantrum anak. Bagi pengasuh, usahakan berhati-hati dalam merespon anak. Pastikan anda dapat konsisten dalam kasus yang sama meskipun berada pada waktu yang berbeda, selama tidak berbahaya bagi anak.

Menggunakan strategi penenangan dapat dilakukan demi kontrol diri orangtua ketika sudah berada dalam keadaan hilang kesabaran. Jangan jadikan *temper tantrum* anak sebagai alasan pengasuh kehilangan kendali. Jika pengasuh menyadari mulai kehilangan kontrol, lakukan beberapa teknik penenangan, misalnya dengan menarik nafas panjang atau menyendiri dalam tempo sejenak di ruang berbeda.

Sikap mengabaikan dapat dilakukan selama sinyal tantrum anak masih berada dalam zona aman atau tidak berbahaya bagi mereka. Pengasuh dapat mencoba untuk pura-pura tidak memerhatikan tantrum kecil yang ditunjukkan oleh anak. Memberi perhatian yang mengejutkan terkadang hanya akan menimbulkan *tantrum* yang lebih besar. Misalnya dengan pengasuh mengatakan bahwa mereka tidak akan merespon anak sampai anak meminta dengan jelas apa yang dikehendaki dan tidak merajuk. Atau dengan mengatakan bahwa anak perlu mengatur nafasnya dan berhenti menangis (jika bentuk tantrum anak berupa tangisan) agar apa yang dibicarakan dapat dipahami orangtua dengan baik.

2. Kelekatan (*Attachment*) Anak pada Ayah di TK PGRI Pakis

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa siswa TK PGRI Pakis memiliki tingkat kelekatan (*attachment*) pada ayah dalam kategori jumlah yang sama antara kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*). Hal ini dapat dilihat berdasarkan keseluruhan subjek yang berjumlah 56 siswa, terdapat 28 siswa dengan prosentase sebesar 50 % yang berada pada kategori kelekatan aman (*secure attachment*). Kemudian juga terdapat 28 siswa dengan prosentase sebesar 50 % berada pada kategori kelekatan tidak aman (*insecure attachment*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman akan pentingnya hubungan antara anak dan ayah masih cenderung rendah. Berdasarkan pengamatan salah seorang guru, beberapa ayah dari siswa TK PGRI Pakis masih menganggap bahwa kelekatan (*attachment*) pada ayah memang rendah, hal ini karena ayah tidak memiliki ikatan kuat secara biologis sebagaimana anak dengan

ibunya. Karena menurut ayah, normal apabila ibu lebih lekat dengan anak karena ibu yang telah mengandung dan menyusui anak dalam rentang waktu yang lama.

Berbeda dengan pemahaman diatas, Dagun (1992) menyatakan bahwa para sejarawan yakin mengenai kecilnya peran ayah terhadap anaknya sama sekali bukan sebagai akibat perbedaan biologis. Maka seharusnya tidak ada alasan bagi anak yang memiliki kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) untuk mengatasnamakan biologis. Karena penelitian inipun juga telah menunjukkan bahwa 50% sebagian anak memiliki hubungan kelekatan aman (*secure attachment*) pada ayahnya.

Banyak efek negative yang berpotensi muncul ketika anak tidak memiliki hubungan yang baik dengan ayahnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Munjiat dengan judul *Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam* (2017) menunjukkan bahwa dengan ketidak hadirannya ayah dalam pola asuh menyebabkan; 1. Anak cenderung minder dan rendah diri serta sulit adaptasi dengan dunia luar. 2. Anak memiliki kematangan psikologis yang lambat dan cenderung kekanak-kanakan. 3. Anak cenderung lari dari masalah dan emosional saat menghadapi masalah dan 4. Anak kurang bisa mengambil keputusan dan ragu-ragu dalam banyak situasi yang membutuhkan keputusan tegas dan cepat.

3. Kelekatan (*Attachment*) Anak pada Ibu di TK PGRI Pakis

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa mayoritas siswa TK PGRI Pakis memiliki tingkat kelekatan (*attachment*) pada ibu dalam kategori kelekatan aman (*secure attachment*). Hal ini dapat dilihat berdasarkan keseluruhan subjek yang berjumlah 56 siswa, terdapat 30 siswa dengan prosentase sebesar 53.6% yang berada pada kategori kelekatan aman (*secure attachment*). Kemudian terdapat 26 siswa dengan prosentase sebesar 46.4% berada pada kategori kelekatan tidak aman (*insecure attachment*).

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) yang dimiliki anak terhadap ibu pun masih banyak ditemui. Bowlby (dalam Dagon, 1992) sang pencetus teori kelekatan mengatakan bahwa kehilangan peran seorang ibu dapat menimbulkan problem dalam perkembangan anak selanjutnya. Hal inilah yang menjadi pemicu Bowlby untuk memunculkan teori kelekatan (*attachment*), karena dia yakin bahwa kehidupan seseorang sangat ditentukan oleh ibu, terlebih pada masa kanak-kanak.

Hal ini membuktikan bahwa kehadiran ibu secara penuh dalam keseharian anak tidak menjamin terdapat kualitas yang baik didalamnya. Karena sebagaimana asumsi awal peneliti, mayoritas ibu di TK PGRI Pakis meyakini bahwa memenuhi kebutuhan fisik anak secara menyeluruh berarti telah menyelesaikan tugas pemenuhan kebutuhan anak.

Lemahnya penelitian ini tidak mengungkap secara terperinci mengenai identitas ibu. Karena peneliti menyadari beberapa keterbatasan menjadikan beberapa aspek yang berpotensi memiliki hubungan dengan kelekatan (*attachment*) belum dibahas secara maksimal. Beberapa hal dapat dipengaruhi oleh usia ibu, jumlah anak dan mungkin juga tingkat pendidikan ibu.

4. Pengaruh Kelekatan (*Attachment*) Anak pada Ayah terhadap *Temper Tantrum* Anak Usia Prasekolah di TK PGRI Pakis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa dari 56 siswa TK PGRI Pakis mayoritas siswa memiliki *temper tantrum* yang rendah. Meskipun hasil menyatakan bahwa hubungan kelekatan (*attachment*) anak dan ayah berada pada kategori sama antara kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) yaitu 50% dan 50 %, ternyata hal tersebut tidak berpengaruh terhadap *temper tantrum* yang dimiliki anak.

Hal ini karena mayoritas siswa TK PGRI Pakis dinilai jarang berinteraksi dengan ayah. Kontribusi ayah dalam pengasuhan anak berdasarkan kualitas masih cenderung lemah. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Blanchard dan Biller (1971) dimana salah satu kesimpulannya ialah "...meski ayah itu hidup bersama anak tetapi kurang terlibat dalam pembinaan anak, maka kehadirannya boleh dibilang sama dengan anak yang ditinggalkan ayahnya".

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya hubungan kelekatan (*attachment*) antara anak dengan ayahnya, hal ini tidak berpengaruh pada *temper tantrum* anak. Pemicu terbesar timbulnya *temper tantrum* anak ialah mengenai perhatian atau respon yang diberikan kurang sesuai dengan harapan anak. Karena penelitian terhadap *temper tantrum* ini dilakukan terhadap keluarga utuh, adanya

ibu dan ayah, hal ini dinilai berpengaruh terhadap hasil penelitian. Karena pada umumnya keterlibatan ayah cenderung lebih rendah ketika keterlibatan ibu dinilai lebih mendominasi.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa hasil penelitian kurang sesuai dengan asumsi awal peneliti. Pada mulanya peneliti meyakini pernyataan Dagun (2002) bahwasanya seandainya seorang ayah tidak ikut aktif memperhatikan perkembangan anaknya, maka sudah pasti akan terjadi ketimpangan. Dari pernyataan tersebut peneliti semakin yakin bahwa stigma dalam pemikiran masyarakat bahwa ayah tidak perlu terlibat dalam pengasuhan anak merupakan hal yang kurang sesuai.

Namun terlepas dari itu semua, meskipun kelekatan (*attachment*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *temper tantrum* anak, bukan berarti hal ini menjadi bentuk toleransi terhadap minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Terlepas dari hubungan ibu dengan anak, posisi ayah menjadi penting dalam perkembangan intelektual anak semenjak muncul berbagai penelitian tentang dampak ketidakhadiran seorang ayah dalam diri anak.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan Blandchard dan Henry Biller (dalam Dagun, 2002) yang membandingkan empat grup anak dengan latar belakang IQ yang sama, dari keluarga pekerja, kalangan menengah dan memiliki jumlah saudara yang sama. Yang membedakan adalah terdapat kelompok yang tinggal bersama ayah dan tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mempunyai prestasi akademik tinggi adalah mereka yang mendapat perhatian ayah dalam pengasuhan.

5. Pengaruh Kelekatan (*Attachment*) Anak pada Ibu terhadap *Temper Tantrum* Anak Usia Prasekolah di TK PGRI Pakis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa dari 56 siswa TK PGRI Pakis mayoritas siswa memiliki *temper tantrum* yang rendah. Hasil menyatakan bahwa mayoritas hubungan antara anak dan ibu berada pada kategori kelekatan yang aman (*secure attachment*) dan hal tersebut benar berpengaruh terhadap rendahnya *temper tantrum* yang dimiliki anak.

Hal ini karena mayoritas siswa TK PGRI Pakis dinilai lebih sering berinteraksi dengan ibu daripada dengan ayah. Anak lebih mengandalkan ibu dalam segala aspek kebutuhan harian. Bowlby menyatakan bahwa peranan ibu dinilai lebih penting, melebihi peranan yang lain, dalam membangun kepribadian anak (Dagun, 1992).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang memiliki kelekatan aman (*secure attachment*) daripada siswa dengan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*). Hal ini terlihat nyata berpengaruh terhadap *temper tantrum* anak yang rendah. Dengan pendisiplinan yang tepat dari ibu menjadikan anak terbiasa untuk mandiri dalam menghadapi lingkungan sosialnya.

Siswa dengan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) akan menunjukkan sikap ambivalen pada ibunya, takut kepada orang asing dan merasa teganggu dengan hal-hal yang kecil, seperti perpisahan sehari-hari (Desmita, 2016). Sikap *ambivalen* ini dapat ditemui pada beberapa siswa. Hal ini ditemui ketika anak merengek cemas ketika figur lekatnya hendak pergi dan akan semakin meningkat amukannya ketika figur lekat telah benar-benar pergi.

Beberapa wali siswa dalam wawancara menyampaikan bahwa anak tidak mau dihadapkan pada perpisahan kecil sehari-hari. Terdapat siswa yang bahkan menunjukkan tantrum karena ibu harus pergi belanja di tempat belanja yang tidak jauh dari rumah. Selaras dengan faktor pemicu *temper tantrum*, *temper tantrum* dapat muncul ketika orangtua tidak memberi alasan yang dapat menenangkan anak. Selain itu, faktor ketidakkonsistenan dapat menjadi pemicu pada kasus ini. Pada suatu waktu dalam situasi dan kondisi yang sama, anak diberi izin untuk turut ikut dan dilarang pada waktu lain. Hal inilah yang menjadikan anak bingung terhadap batasannya.

6. Pengaruh antara Kelekatan (*Attachment*) Anak pada Ayah dan Ibu terhadap *Temper Tantrum* Anak Usia Prasekolah di TK PGRI Pakis

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa TK PGRI Pakis memiliki kelekatan yang aman (*secure attachment*) dengan kedua orangtua dan hal ini berpengaruh secara signifikan terhadap rendahnya *temper tantrum* anak. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil pengujian secara serentak terhadap kedua variabel terkait terhadap *temper tantrum* anak.

Kontribusi pengaruh kelekatan aman (*secure attachment*) ayah terhadap *temper tantrum* anak diketahui lebih kecil daripada pengaruh dari kelekatan aman (*secure attachment*) anak pada ibu. Selaras dengan pendapat Freud bahwa anak akan menjadi lebih dekat dengan orang atau benda yang memberikan kepuasan oral (Santrock, 2011).

Tidak dapat dipungkiri bahwa dominasi kelekatan anak dimiliki oleh ibu. Hal ini memiliki korelasi positif terhadap pandangan islam bahwa ibu memiliki keutamaan dalam segi kontak pengasuhan. Nabi Muhammad telah menyampaikan dalam sebuah hadits:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحَسَنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ تُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ، قَالَ تُمَّ مَنْ؟ قَالَ أَبُوكَ

Dari Abu Hurairah radhiyallaahu ‘anhu, beliau berkata, “Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam dan berkata, ‘Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Dan orang tersebut kembali bertanya, ‘Kemudian siapa lagi?’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Ibumu!’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Ibumu.’ Orang tersebut bertanya kembali, ‘Kemudian siapa lagi,’ Nabi shalallahu ‘alaihi wasallam menjawab, ‘Kemudian ayahmu.’” (HR. Bukhari no. 5971 dan Muslim no. 2548)

Berdasarkan hadits diatas pula diketahui bahwa sekalipun prioritas pengasuhan itu ada pada ibu, namun ayah tetap terlibat didalamnya.

Hasil penelitian membuktikan bahwa kelekatan aman (*secure attachment*) memiliki pengaruh negatif terhadap *temper tantrum*. Artinya, semakin baik kelekatan (*attachment*) anak terhadap kedua orangtua maka semakin rendah *temper tantrum* anak. Dalam penjelasan sebelumnya diketahui bahwa kelekatan yang aman (*secure attachment*) anak pada ayah tidak memengaruhi *temper tantrum* anak, namun sebagaimana diketahui dari hasil akhir, ketika di sandingkan secara bersama-sama dengan kelekatan aman (*secure attachment*) anak pada ibu, maka hal ini akan terlihat pengaruhnya.

Namun sebagaimana diketahui, meskipun kelekatan (*attachment*) memiliki pengaruh terhadap *temper tantrum*, pengaruhnya tidak begitu besar, yaitu dengan prosentase 12.5 %. Maka dapat disimpulkan bahwa 87.5% sisanya dipengaruhi oleh factor lain. Beberapa faktor pemicu tantrum, terlepas dari hubungan anak terhadap perhatian orangtua atau orang dewasa ialah keinginan mereka untuk mandiri (Meggit, 2013).

Seorang wali siswa dalam wawancaranya menyatakan bahwa suatu ketika anak memutuskan untuk mengenakan sepatu tanpa bantuan dari orangtua. Disini dapat disimpulkan bahwa anak merasa ingin mandiri. Setelah sepatu terpakai, ibu yang tadi hanya memperhatikan sambil terus melanjutkan aktivitasnya akhirnya mengingatkan kepada anak bahwa sepatu yang telah digunakan terbalik, yang seharusnya digunakan di kaki kiri namun digunakan di kaki sebelah kanan. Kemudian anak menangis dan melepas sepatunya kemudian membantingnya.

Hal lain yang menjadi pemicu tantrum ialah ketika kemauan anak ditolak (Meggit, 2013). Ibu lain mengatakan bahwa setiap kali bersama ayah dan ibunya berada dalam suatu kegiatan atau keramaian maka anak akan selalu meminta untuk dibelikan mainan baru. Tidak jarang orangtua akan menolaknya. Ketika mendapat penolakan seperti ini, anak akan menunjukkan tantrumnya. Anak akan berteriak dan menangis kencang, menghentak-hentakkan kakinya di tanah dan bahkan duduk di tanah hingga kemauannya dituruti.

Dan beberapa pemicu *temper tantrum* lain yang telah dijelaskan oleh Hayes (2003) yang telah dibahas dalam kajian teori. Pada intinya, berdasarkan mayoritas bentuk *temper tantrum* yang dimiliki siswa di TK PGRI Pakis berkaitan dengan bagaimana respon orangtua, salah satunya ialah kelekatan (*attachment*) sebagaimana yang telah dijelaskan. Sikap konsistensi orangtua terhadap aturan yang telah ditetapkan perlu diperhatikan kembali.

Pada kasus anak yang mendapat penolakan, yang telah dibahas sebelumnya, tantrum anak telah tertanam dengan baik. Tantrum telah dianggap sebagai senjata yang ampuh untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Pada mulanya orangtua menolak untuk membelikan mainan, namun ketika anak menunjukkan tantrumnya, hal tersebut tidak cukup kuat untuk menjadikan orangtua kekeh terhadap aturan awal. Orangtua akhirnya menyerah dan memilih untuk menuruti kemauan anak.

Berikut beberapa metode yang dapat digunakan sebagai bentuk pencegahan munculnya *temper tantrum* anak (Hayes, 2003):

a. Mengenal tanda-tanda peringatan dini

Beberapa sinyal kemunculan *temper tantrum* dapat dikenali. Pada kasus sebelumnya, ibu mengabaikan proses kesulitan yang dialami anak ketika berusaha mengenakan sepatu kemudian menegur anak karena kesalahannya atas jerih payahnya. Dalam kondisi seperti ini sebenarnya *temper tantrum* anak dapat dicegah dengan pujian terlebih dahulu, atau menanyakan kesulitan yang dialami oleh anak

b. Menghindari situasi sulit

Dalam usia emosional anak ini, berdasarkan pengalaman keseharian yang telah dipahami, hendaknya orangtua dapat mengenali situasi sulit yang berpotensi memicu tantrum. orangtua hendaknya tidak mengungkit kekecewaan anak segera setelah amukannya mereda atau tidak memaksa anak pada suatu hal yang orangtua sudah paham bahwa anak akan menolak hal itu.

c. Mengatakan “tidak”

Kalimat larangan seringkali digunakan orangtua untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Menurut Hayes, daripada mengatakan “tidak” pada kemauan anak, hendaknya memilih kalimat lain yang tidak terkesan menghakimi. Atau dalam kasus lain orangtua dapat mencoba untuk mengalihkan perhatian anak.

d. Memberikan contoh yang baik

Tidak dapat dipungkiri bahwa usia anak ialah usia meniru. Bagaimana orangtua atau orang dewasa di lingkungan anak memecahkan masalah atau mengatasi kekecewaan dapat menjadi contoh bagi mereka. Oleh karenanya, mencoba mengendalikan emosi diri terlebih dahulu merupakan langkah utama yang baik untuk mengurangi resiko munculnya *temper tantrum* anak.

e. Peringatan awal

Orangtua seringkali berpikir bahwa persetujuan anak dapat “diabaikan”. Berharap anak dapat menuruti untuk mandi saat ini juga setelah orangtua selesai menyiapkan segala sesuatunya selama anak melakukan aktivitasnya. Pastikan orangtua untuk memberi peringatan terlebih dahulu, misal, mengatakan bahwa anak harus mandi setelah 10 menit berlalu. Hal ini dipercaya dapat mengurangi risiko munculnya *temper tantrum* anak karena perubahan emosi yang tiba-tiba.

f. Menemukan sebuah pola

Pola ini dapat ditemukan ketika orangtua memerhatikan anak dengan baik. Sinyal kemunculan tantrum dapat diketahui dan dipahami berdasarkan solusinya, sehingga nantinya orangtua dapat mengantisipasi kemunculan *temper tantrum* tersebut.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka disebutkan beberapa kesimpulan dari penelitian ini:

1. Berdasarkan keseluruhan subjek yang berjumlah 56 siswa, diketahui bahwa 60.7% diantaranya yang berjumlah 34 anak memiliki *temper tantrum* yang tergolong rendah, 37.5% atau 21 anak memiliki *temper tantrum* yang tergolong sedang dan 1.8% atau satu siswa memiliki tingkat *temper tantrum* yang tinggi.
2. Berdasarkan keseluruhan subjek yang berjumlah 56 siswa, diketahui bahwa 50% diantaranya yang berjumlah 28 anak memiliki kelekatan aman (*secure attachment*) pada ayah dan 50% atau 28 siswa lainnya memiliki tingkat kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*).
3. Berdasarkan keseluruhan subjek yang berjumlah 56 siswa, diketahui bahwa 53.6% diantaranya yang berjumlah 30 anak memiliki kelekatan aman (*secure attachment*) pada ibu dan 46.4% atau 26 siswa lainnya memiliki tingkat kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*).
4. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kelekatan (*attachment*) anak pada ayah terhadap *temper tantrum* anak.
5. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kelekatan (*attachment*) anak pada ibu terhadap *temper tantrum* anak.

6. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 diterima, artinya, apabila kelekatan (*attachment*) ayah dibarengi dengan kelekatan (*attachment*) anak terhadap ibu, maka hal ini dapat berpengaruh pada *temper tantrum* anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan yang telah diuraikan di bab sebelumnya maka ada beberapa hal yang dapat direkomendasikan pada berbagai pihak antara lain:

1. Bagi ibu
 - a. Dengan diketahuinya bahwa kelekatan (*attachment*) pada ibu dapat memengaruhi *temper tantrum* anak, maka hendaknya ibu dapat memberikan respon yang tepat dan dapat menjadikan hubungan bersama anak menjadi hubungan yang nyaman dan aman bagi kedua belah pihak.
 - b. Ibu diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat belajar mengatasi kekecewaannya dengan tidak membiarkan *temper tantrum* yang dimiliki terus berlarut dan mulai membiasakan bersikap tegas terhadap anak.
 - c. Ibu diharapkan dapat bekerjasama dengan ayah dalam mendukung perkembangan anak dan tidak merasa memiliki dominasi lebih dibanding ayah dalam pengasuhan.

2. Bagi ayah

- a. Meskipun diketahui bahwa kelekatan (*attachment*) pada ayah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *temper tantrum* anak, namun sebagaimana dijelaskan dalam uraian sebelumnya bahwa hal tersebut dapat berpengaruh pada perkembangan anak dengan manifestasi yang berbeda. Oleh karenanya diharapkan ayah dapat bekerjasama dengan ibu dalam menjalankan visi yang sama dalam mendukung perkembangan anak.
- b. Ayah diharapkan tidak merasa mendapat porsi pengasuhan yang lebih minim dibanding ibu dan apabila merasa terintimidasi oleh minimnya waktu, maka hendaknya ayah mulai menumbuhkan hubungan yang berkualitas dengan anak.

3. Bagi pihak sekolah

Ketika anak di rumah, pengasuhan merupakan tanggung jawab orangtua. Ketika disekolah, seringkali anak berada diluar pengawasan orangtua. Guru diharapkan dapat mendukung pembentukan kelekatan (*attachment*) anak pada lingkungannya dan dapat menjadi pendukung yang turut menjalankan misi orangtua dalam mendukung perkembangan anak.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan data yang lebih mendetail yang berpotensi memiliki peran penting namun belum terungkap dalam penelitian ini agar hasil yang didapatkan lebih mendalam dan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Budi dan Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga, Peran Ayah Menuju Coparenting*. Taman Sepanjang: CV. Citra Media.
- Ardiani, Yogi. (2013). *Perilaku Kelekatan (Attachment Behavior) Yang Muncul Pada Anak Usia Dini* (Skripsi Tidak dipublikasikan). Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Astuti, Yuni. (2016). *Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Usia Menikah Orangtua Di Desa Bener, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo*. (Skripsi Tidak Dipublikasikan). Universitas Negeri Semarang.
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dagun, Save M. (2002). *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah Dalam Keluarga)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Balai Pustaka.
- Drost J. I. G. M., Geraldine K. Wanei, Ending Ekowarni, B. Lidia Laksana Hidayat, M.G. Adiyanti, Y. Wiryasumarta, Indria Laksmi Gamayanti, Wisjnu Martini, T. Priyo Widiyanto, Yohana Ratrin Hestyanti, Mustaq Firin, Elga Andriana, M. J., Retno Priyani, Aquilna Tantri Arini K. H. Soekamta, Marina Uki E. (2003). *Perilaku Anak Usia Dini: Kasus dan Pemecahannya*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gray, John. (2006). *Children Are From Heaven*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, Singgih D. (2006). *Dasar Dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Pt Bwk Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih D. Dan Y. Singgih D. Gunarsa. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*. Jakarta. PT BPK Gunung Mulia.
- Hapsari, Iriani Indri. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Hayes, Eileen. (2003). *Tantrum*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Ibnu Nizar, Imam Ahmad. (2009). Jogjakarta: DIVA Press.
- Kartono, Kartini. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Kirana, Rizkia Sekar. (2013). Dalam Jurnal: *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah* (Skripsi Tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Semarang.

- Meggitt, Carolyn. (2012). *Memahami Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Papalia, Diane E. Dan Ruth Duskin Feldman. 2009. *Human Development*, Edisi 10. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Old dan Ruth Duskin Feldman. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Potegal, Michael dan Davidson, Richard J. (2003). *Developmental and Behavioral Pediatrics: Temper Tantrums in Young Children: 1. Behavioral Composition*. 24, 3, 142
- Puryanti, Imul. (2013). *Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu dengan Kemandirian Di Sekolah* (Skripsi Tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Semarang.
- Reber, Arthur S dan Reber, Emily S. (2010). *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riduwan. (2013). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rochmah, Elfi Yuliani. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Ponorogo. STAIN Ponorogo Press.
- Ronald. (2006). *Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup, Mendidik Dan Mengembangkan Moral Anak*. Bandung. Yrama Widya.
- Santrock, John W. (2011). *Life-Span Development*. Penebit Erlangga:
- Shochib, Moh. (1998). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suharsono, Joko Tri, dkk. (2009). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemampuan Sosialisasi pada Anak Prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara* (Skripsi Tidak dipublikasikan). Poltekkes Depkes Purwokerto.
- Sukardi. (2007). *Metodologi penelitian pendidikan : Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Akara.
- Sundari, Arie Rihardini dan Febi Herdajani. *Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak* (Skripsi Tidak dipublikasikan). Universitas Persada Indonesia
- Tate, Marcia L. (2013). *Menyiapkan Anak untuk Sukses di Sekolah dan Kehidupan*. Indeks: Jakarta Barat.
- Troutman, Beth. (2015). *Integrating Behaviorism And Attachment Teory In Parent Coaching*. USA: Springer.
- Winarsunu, Tulus. (2009). *Staistik dalam Penelitian Psiologi dan Pendidikan*. UMM Press.
- <http://www.babycentre.co.uk/a539867/what-is-a-tantrum> diakses pada tanggal 7 November 7, 2017. 10.20
- <http://:kamuslengkap.com>, diakses 15 November 2017)



LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Penilaian Ahli

STR : Sangat Tidak Relevan

TR : Tidak Relevan

CR : Cukup Relevan

R : Relevan

SR : Sangat Relevan

Skala *Temper Tantrum*

INDIKATOR	NO	F	UF	AITEM	PENILAIAN					SARAN
					STR	TR	CR	R	SR	
Menangis (<i>Crying</i>)	1			Anak menangis keras saat marah						
	2			Anak menangis ketika saya mengembalikan mainan teman yang telah direbutnya						
Berteriak (<i>Screaming</i>)	3			Saat marah, anak menangis sambil berteriak tidak jelas						

	4			Ketika saya membantu, anak akan berteriak untuk menolak bantuan saya						
	5			Ketika saya mengajak anak dalam sebuah acara, dia akan menangis dan berteriak untuk minta pulang						
	6			Anak meminta mainan dengan sopan						
Menjerit (Shouting)	7			Anak menangis dan menjerit-jerit saat kemauannya tidak dituruti						
	8			Anak menjerit ketika saya memeluk orang/anak lain						
	9			Anak marah dan menjerit saat saya tidak menanggapi omongannya						
Merengek (Whine)	10			Anak merengek ketika minta dibelikan jajan						
	11			Anak tidak berhenti merengek sebelum saya membelikan mainan yang diinginkannya						

	12			Anak menurut ketika saya melarangnya bermain						
	13			Anak dapat menerima ketika saya tidak membelikan jajan yang diinginkannya						
Melemparkan Badan Ke Lantai (<i>Down</i>)	14			Saat saya hendak kerja/belanja, anak berguling-guling dilantai minta diajak						
	15			Anak duduk di tanah saat saya tidak menuruti kemauannya di depan orang lain						
Menendang (<i>Kicking</i>)	16			Anak menendang barang didekatnya untuk menunjukkan kemarahannya						
	17			Walaupun sedang kesal, anak mampu tetap tenang						
Memukul (<i>Hiting</i>)	18			Anak memukul orang yang menjadikannya marah						
	19			Anak mencubit saat saya berusaha menahannya agar tidak memberontak						
	20			Anak langsung memukul teman yang						

				mengejeknya						
	21			Anak mengabaikan teman yang mengganguya						
Menarik/ Mendorong (<i>Pulling/ Pushing</i>)	22			Ketika anak kesal dengan saya, ia keluar rumah dengan membanting pintu						
	23			Anak langsung menggebrak meja/pintu ketika saya memintanya berhenti menonton televisi						
Menjauh/ Menghindar (<i>Away</i>)	24			Ketika di keramaian, anak menangis dan berlari menjauh saat tidak mau saya ajak pulang						
	25			Tangan saya tetap digandeng meskipun saya telah membuatnya marah						
Menjadi Kaku (<i>Stiffen</i>)	26			Saya menarik anak dengan susah payah karena dia tidak mau diajak berajak						
	27			Anak tetap menurut meskipun kemauannya tidak saya turuti						
Menghentakk	28			Anak menghentak-hentakkan kakinya						

an Kaki (Stamping)			dengan keras saat minta dibelikan barang baru						
	29		Anak menolak perintah dengan menangis dan menghentak-hentakkan kaki						
Melempar Barang (Throwing)	30		Anak membanting mainannya saat sedang marah						
	31		Saat anak mengamuk, ia akan membanting benda yang ada di dekatnya						
	32		Anak melemparkan mainannya ketika dia tidak bisa menggunakannya						
Menggelayut (Affiliate)	33		Anak menempel dan menarik saya terus menerus sampai kemauannya dituruti						
	34		Anak menggantungkan tangannya di leher saya untuk mendapatkan perhatian						

Skala Kelekatan (*Attachment*)

ASPEK	INDIKATOR	NO	F	UF	AITEM	PENILAIAN					SARAN
						STR	TR	CR	R	SR	
Kelekatan Aman (<i>Secure Attachment</i>)	Anak yakin pada orangtua karena orangtua sensitif dan responsif	1			Saat ketakutan, anak langsung berlari minta perlindungan pada saya						
		2			Anak bertanya mengenai segala hal pada saya						
		3			Anak menceritakan kejadian di sekolah kepada saya						
		4			Anak bermain dengan teman-temannya tanpa rasa khawatir						
		5			Anak mengutarakan kesedihannya pada saya						
		6			Ketika anak menangis, saya langsung memeluknya						
		7			Saat merasa senang, anak memeluk saya						
		8			Saya memuji anak karena telah						

				melakukan suatu hal sendiri						
		9		Anak menunjukkan ekspresi lucu saat ketakutan sehingga saya suka menggodanya						
		10		Ketika anak terluka dan menangis, saya memarahinya agar lebih berhati-hati kemudian mengobatinya						
		11		Saya mengalihkan perhatian anak saat dia banyak bertanya						
		12		Anak menangis karena merasa saya tidak memahaminya						
		13		Saya memarahi anak karena tidak menurut						
		14		Anak tidak takut keluar rumah sendiri tanpa saya temani						
		15		Saat di sebuah acara, anak berbaur dengan temannya dan saya melakukan aktivitas bersama						

Anak merasa tenang saat ditinggal orangtua meski tidak ditunggu			orangtua lain						
	16		Anak bisa makan sendiri tanpa saya suapi						
	17		(Untuk ibu) Anak lebih senang saat bermain bersama saya dari pada dengan ayah (Untuk ayah) Anak lebih senang saat bermain bersama saya dari pada dengan ibunya						
	18		Anak diam saja saat saya meninggalkannya pergi kerja/belanja						
	19		Anak mau bermain sendiri tanpa saya temani						
	20		Anak mau berjalan sendiri tanpa saya gandeng						
	21		Anak tidak mengganggu kesibukan saya						

		22	Anak menangis ketika saya tidak mengajaknya ke suatu acara						
		23	Saya tidak bisa melakukan aktivitas karena anak terus rewel						
		24	(Untuk ibu) Anak lebih memilih tidur dengan ayah daripada dengan saya (Untuk ayah) Anak lebih memilih tidur dengan ibu daripada dengan saya						
		25	Anak terus menempel pada saya dan menolak bermain dengan temannya						
		26	Anak menangis saat saya hendak pergi kerja/belanja						
		27	Anak merengek saat saya sibuk beraktivitas						
		28	Anak hanya mau tidur jika saya yang menemani						

		29		Anak hanya mau belajar jika saya yang menemani						
Anak menunjukkan kebahagiaan saat orangtua kembali		30		Anak senang saat bertemu dengan saya						
		31		Anak akan segera bangun dari tidur jika tau saya pulang dari belanja/kerja						
		32		Ketika bangun tidur, anak langsung mencari keberadaan saya						
		33		Anak senang jika saya yang menjemputnya sekolah						
		34		Saat saya santai, anak duduk dipangkuan saya						
		35		Ketika saya datang anak langsung minta gendong						
		36		Anak senang ketika melihat saya pulang dari kerja/belanja						
		37		Anak menolak bersalaman ketika saya baru pulang						

		38		Anak menyingkirkan tangan saya saat saya hendak menyentuhnya							
		39		Anak memberontak pelukan saya							



Lampiran 2 Perhitungan Validitas Isi Aikens' V

Skala *Temper tantrum*

aitem	bu. Mual	bu. Rifa	bu. Ifa	pak. Anwar	bu. Indra	bu. Fuji	pak. Zam	bu. Umda	Σs	V	keterangan
1	4	4	3	4	3	2	4	3	27	0.84375	Valid
2	2	2	3	4	3	2	4	3	23	0.71875	Valid
3	3	4	3	4	2	2	4	2	24	0.75	Valid
4	4	4	4	4	2	2	4	2	26	0.8125	Valid
5	3	3	4	4	2	3	4	3	26	0.8125	Valid
6	3	4	2	4	2	2	4	3	24	0.75	Valid
7	3	4	3	4	3	3	4	3	27	0.84375	Valid
8	3	4	3	4	1	3	4	3	25	0.78125	Valid
9	3	3	3	4	2	3	4	3	25	0.78125	Valid
10	3	4	3	4	3	3	4	3	27	0.84375	Valid
11	3	4	3	2	3	3	4	3	25	0.78125	Valid
12	3	4	2	4	2	2	4	3	24	0.75	Valid
13	3	3	2	4	1	3	4	3	23	0.71875	Valid
14	3	4	2	4	2	3	4	3	25	0.78125	Valid
15	3	4	3	4	2	3	4	2	25	0.78125	Valid
16	3	3	3	4	2	3	4	3	25	0.78125	Valid
17	2	4	2	4	1	3	4	3	23	0.71875	Valid
18	1	4	2	1	2	3	4	2	19	0.59375	Valid
19	1	4	2	4	2	3	4	3	23	0.71875	Valid
20	3	2	2	4	1	3	4	3	22	0.6875	Valid
21	3	3	0	4	1	3	4	3	21	0.65625	Valid
22	3	3	0	4	1	3	4	2	20	0.625	Valid
23	3	3	2	4	1	3	4	2	22	0.6875	Valid
24	2	3	0	4	3	3	4	3	22	0.6875	Valid
25	2	4	3	4	3	3	4	3	26	0.8125	Valid
26	3	3	2	4	3	2	4	3	24	0.75	Valid
27	3	2	2	4	3	2	4	2	22	0.6875	Valid
28	2	4	1	4	2	3	4	3	23	0.71875	Valid
29	2	3	2	4	2	3	4	3	23	0.71875	Valid
30	3	1	3	4	3	3	4	3	24	0.75	Valid
31	3	4	4	4	3	3	4	3	28	0.875	Valid
32	3	4	3	4	3	3	4	3	27	0.84375	Valid
33	3	3	4	4	3	3	4	3	27	0.84375	Valid
34	3	3	4	4	3	3	4	3	27	0.84375	Valid

Skala Kelekatan (*Attachment*)

aitem	bu. Mual	bu. Rifa	bu. Ifa	pak. Anwar	bu. Indra	bu. Fuji	pak. Zam	bu. Umda	Σs	V	keterangan
1	4	2	4	4	4	3	4	3	28	0.875	Valid
2	4	2	4	4	4	3	4	3	28	0.875	Valid
3	4	4	4	4	3	3	4	3	29	0.9063	Valid
4	2	2	4	4	3	2	3	2	22	0.6875	Valid
5	3	4	3	1	3	3	4	3	24	0.75	Valid
6	3	4	4	4	3	3	4	3	28	0.875	Valid
7	3	4	4	4	2	3	4	3	27	0.8438	Valid
8	3	4	4	4	3	3	4	3	28	0.875	Valid
9	3	2	0	4	2	2	4	2	19	0.5938	Valid
10	3	1	1	4	3	2	4	3	21	0.6563	Valid
11	3	3	1	4	2	2	4	2	21	0.6563	Valid
12	3	3	4	1	2	3	4	2	22	0.6875	Valid
13	1	3	2	4	2	2	4	3	21	0.6563	Valid
14	2	3	2	1	3	3	4	3	21	0.6563	Valid
15	3	3	2	4	2	3	4	3	24	0.75	Valid
16	3	3	2	4	2	3	4	3	24	0.75	Valid
17	3	3	3	4	2	3	2	2	22	0.6875	Valid
18	3	3	2	4	2	3	4	3	24	0.75	Valid
19	3	4	3	4	3	3	4	2	26	0.8125	Valid
20	3	4	3	4	3	3	4	3	27	0.8438	Valid
21	3	4	3	4	2	3	4	3	26	0.8125	Valid
22	3	4	3	4	2	3	4	3	26	0.8125	Valid
23	3	4	3	4	2	3	4	3	26	0.8125	Valid
24	3	4	2	4	2	3	3	3	24	0.75	Valid
25	3	4	2	4	2	3	4	3	25	0.7813	Valid
26	3	4	3	4	3	3	4	3	27	0.8438	Valid
27	3	4	3	4	2	3	4	3	26	0.8125	Valid
28	3	4	3	4	3	3	4	2	26	0.8125	Valid
29	3	3	3	4	3	3	4	3	26	0.8125	Valid
30	3	3	4	4	4	3	4	3	28	0.875	Valid
31	3	4	4	4	2	3	4	2	26	0.8125	Valid
32	1	4	4	4	2	3	4	3	25	0.7813	Valid
33	3	3	4	4	3	3	4	3	27	0.8438	Valid
34	3	4	3	4	1	3	4	3	25	0.7813	Valid
35	3	4	3	4	1	3	4	3	25	0.7813	Valid
36	3	4	3	4	3	3	4	3	27	0.8438	Valid
37	3	4	0	4	1	2	4	3	21	0.6563	Valid

38	3	3	0	4	1	3	4	3	21	0.6563	Valid
39	3	4	0	4	1	3	4	3	22	0.6875	Valid

Lampiran 3 Tabel Panduan Validitas Aikens

No. of Items (<i>m</i>) or Raters (<i>n</i>)	Number of Rating Categories (<i>c</i>)											
	2		3		4		5		6		7	
	V	p	V	p	V	p	V	p	V	p	V	p
2							1.00	.040	1.00	.028	1.00	.020
3							1.00	.008	1.00	.005	1.00	.003
3			1.00	.037	1.00	.016	.92	.032	.87	.046	.89	.029
4					1.00	.004	.94	.008	.95	.004	.92	.006
4			1.00	.012	.92	.020	.88	.024	.85	.027	.83	.029
5			1.00	.004	.93	.006	.90	.007	.88	.007	.87	.007
5	1.00	.031	.90	.025	.87	.021	.80	.040	.80	.032	.77	.047
6			.92	.010	.89	.007	.88	.005	.83	.010	.83	.008
6	1.00	.016	.83	.038	.78	.050	.79	.029	.77	.036	.75	.041
7			.93	.004	.86	.007	.82	.010	.83	.006	.81	.008
7	1.00	.008	.86	.016	.76	.045	.75	.041	.74	.038	.74	.036
8	1.00	.004	.88	.007	.83	.007	.81	.008	.80	.007	.79	.007
8	.88	.035	.81	.024	.75	.040	.75	.030	.72	.039	.71	.047
9	1.00	.002	.89	.003	.81	.007	.81	.006	.78	.009	.78	.007
9	.89	.020	.78	.032	.74	.036	.72	.038	.71	.039	.70	.040
10	1.00	.001	.85	.005	.80	.007	.78	.008	.76	.009	.75	.010
10	.90	.001	.75	.040	.73	.032	.70	.047	.70	.039	.68	.048
11	.91	.006	.82	.007	.79	.007	.77	.006	.75	.010	.74	.009
11	.82	.033	.73	.048	.73	.029	.70	.035	.69	.038	.68	.041
12	.92	.003	.79	.010	.78	.006	.75	.009	.73	.010	.74	.008
12	.83	.019	.75	.025	.69	.046	.69	.041	.68	.038	.67	.049
13	.92	.002	.81	.005	.77	.006	.75	.006	.74	.007	.72	.010
13	.77	.046	.73	.030	.69	.041	.67	.048	.68	.037	.67	.041
14	.86	.006	.79	.006	.76	.005	.73	.008	.73	.007	.71	.009
14	.79	.029	.71	.035	.69	.036	.68	.036	.66	.050	.66	.047
15	.87	.004	.77	.008	.73	.010	.73	.006	.72	.007	.71	.008
15	.80	.018	.70	.040	.69	.032	.67	.041	.65	.048	.66	.041
16	.88	.002	.75	.010	.73	.009	.72	.008	.71	.007	.70	.010
16	.75	.038	.69	.046	.67	.047	.66	.046	.65	.046	.65	.046
17	.82	.006	.76	.005	.73	.008	.71	.010	.71	.007	.70	.009
17	.76	.025	.71	.026	.67	.041	.66	.036	.65	.044	.65	.039
18	.83	.004	.75	.006	.72	.007	.71	.007	.70	.007	.69	.010
18	.72	.048	.69	.030	.67	.036	.65	.040	.64	.042	.64	.044
19	.79	.010	.74	.008	.72	.006	.70	.009	.70	.007	.68	.009
19	.74	.032	.68	.033	.65	.050	.64	.044	.64	.040	.63	.048
20	.80	.006	.72	.009	.70	.010	.69	.010	.68	.010	.68	.008
20	.75	.021	.68	.037	.65	.044	.64	.048	.64	.038	.63	.041
21	.81	.004	.74	.005	.70	.010	.69	.008	.68	.010	.68	.009
21	.71	.039	.67	.041	.65	.039	.64	.038	.63	.048	.63	.045
22	.77	.008	.73	.006	.70	.008	.68	.009	.67	.010	.67	.008
22	.73	.026	.66	.044	.65	.035	.64	.041	.63	.046	.62	.049
23	.78	.005	.72	.007	.70	.007	.68	.007	.67	.010	.67	.009
23	.70	.047	.65	.048	.64	.046	.63	.045	.63	.044	.62	.043
24	.79	.003	.71	.008	.69	.006	.68	.008	.67	.010	.66	.010
24	.71	.032	.67	.030	.64	.041	.64	.035	.62	.041	.62	.046
25	.76	.007	.70	.009	.68	.010	.67	.009	.66	.009	.66	.009
25	.72	.022	.66	.033	.64	.037	.63	.038	.62	.039	.61	.049

Lampiran 4 Pengacakan Nomor Aitem

SA AYAH		SA IBU		TT	
No. Skala Pakai	No. Aitem	No. Skala Pakai	No. Aitem	No. Skala Pakai	No. Aitem
1	6	1	30	1	1
2	7	2	31	2	3
3	8	3	32	3	5
4	9*	4	33	4	7
5	10*	5	34	5	9
6	1	6	35	6*	11
7	2	7	36	7	13*
8	3	8	37*	8	15
9*	4	9*	38*	9	17*
10*	5	10*	39*	10	19
11*	16	11*	1	11	21*
12*	17	12*	2	12*	23
13*	18	13*	3	13*	25*
14	19	14	4	14	27*
15	20	15	5	15	29
16	11*	16	6	16	31
17	12*	17	7	17*	33
18	13*	18	8	18	2
19	14	19	9*	19	4

20	15	20	10*	20	6*
21	26*	21	11*	21*	8
22*	27*	22*	12*	22	10
23*	28*	23*	13*	23	12*
24*	29*	24*	14	24	14
25*	30	25*	15	25*	16
26*	21	26*	16	26	18
27*	22*	27*	17	27*	20
28*	23*	28*	18	28	22
29*	24*	29*	19	29	24
30	25*	30	20	30	26
31	36	31	21	31	28
32	37*	32	22*	32	30
33	38*	33	23*	33	32
34	39*	34	24*	34	34
35	31	35	25*		
36	32	36	26*		
37*	33	37*	27*		
38*	34	38*	28*		
39*	35	39*	29*		

Keterangan *: Aitem *unfavourable*

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan. Gajayana 50 Telepon / Faksimile +62341 - 558916 Malang 65144
Website : www.uin-malang.ac.id/ [http//.psikologi.uin-malang.ac.id](http://.psikologi.uin-malang.ac.id)

Nomor : 211 /FPsi.1/PP.009/05/2018
Hal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

21 Mei 2018

Kepada Yth : **Kepala TK PGRI 1 Pakis**
Di
Malang

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bpk/Ibu untuk memberikan kesempatan melakukan penelitian skripsi kepada :

Nama/NIM : Qisthi Kamila (14410090)
Tempat Penelitian : TK PGRI 1 Pakis Malang
Judul : Pengaruh Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) Anak Pada Orang Tua Terhadap Temper Tantrum Usia Pra Sekolah
Dosen Pembimbing : 1. H. Aris Yuana Yusuf, Lc., MA
2. Andik Rony Irawan, M.Si

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Tembusan :
1. Dekan
2. Para Wakil Dekan
3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan. Gajayana 50 Telepon / Faksimile +62341 - 558916 Malang 65144
Website : www.uin-malang.ac.id / <http://psikologi.uin-malang.ac.id>

Nomor : 74/FPsi.1/PP.009/05/2018
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

21 Mei 2018

Kepada Yth : **Kepala TK PGRI 2 Pakis**
Di
Malang

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bpk/Ibu untuk memberikan kesempatan melakukan penelitian skripsi kepada :

Nama/NIM : Qisthi Kamila (14410090)
Tempat Penelitian : TK PGRI 2 Pakis Malang
Judul : Pengaruh Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) Anak Pada Orang Tua Terhadap Temper Tantrum Usia Pra Sekolah
Dosen Pembimbing : 1. H. Aris Yuana Yusuf, Lc., MA
2. Andik Rony Irawan, M.Si

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.


a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Tembusan :

1. Dekan
2. Para Wakil Dekan
3. Arsip

Lampiran 6 Surat Pengantar



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan. Gajayana 50 Telepon/Faksimile +62341-558916 Malang 65144
Website: www.uin-malang.ac.id / [http:// .psikologi.uin.malang.ac.id](http://psikologi.uin.malang.ac.id)

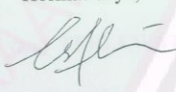
Asalamualaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Perkenankan saya untuk memperkenalkan diri. Saya Qisthi Kamila, Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini sedang menyusun skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) Anak Pada Orangtua Terhadap Temper Tantrum Usia Prasekolah”**.

Sehubungan dengan penelitian skripsi tersebut mohon kiranya Bapak dan Ibu bersedia meluangkan waktu sejenak untuk mengisi instrumen penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengaruh kelekatan anak pada Bapak dan Ibu terhadap perilaku temper tantrum mereka. Peneliti harap instrumen ini dapat diisi sesuai dengan keadaan dan pengalaman Bapak dan Ibu dalam mengasuh putra-putri Bapak dan Ibu. Data instrumen digunakan untuk penelitian semata. Peneliti berkomitmen menjaga kerahasiaan jawaban tersebut.

Atas perhatian dan kerjasamanya, serta kesediaan Bapak dan Ibu meluangkan waktu untuk mengisi instrumen penelitian ini, saya ucapkan terimakasih dengan harapan semoga segala urusan Bapak dan Ibu dilancarkan oleh Allah SWT.

Hormat Saya,

Qisthi Kamila

NB.

1. Kertas berwarna **hijau** dikerjakan oleh **AYAH**.
2. Kertas berwarna **merah muda (*pink*)** dikerjakan oleh **IBU**.
3. Kertas berwarna **putih** dikerjakan oleh **AYAH** dan/atau **IBU**.

Lampiran 7 Petunjuk Pengerjaan Skala

PETUNJUK PENGISIAN

1. Isilah identitas Anda dengan lengkap. Jawaban Bapak/Ibu terjamin kerahasiaanya.
2. Jawablah semua pernyataan yang ada.
3. Pada masing-masing pernyataan tersedia empat (4) pilihan jawaban. Cara menjawabnya ialah dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom jawaban yang telah disediakan dengan keterangan sebagai berikut:

SL : SELALU

SR : SERING

KD : KADANG-KADANG

TP : TIDAK PERNAH

4. Jika anda merasa jawaban yang telah anda pilih kurang tepat, maka anda dapat mengganti jawaban dengan memberi tanda sama dengan (=) pada jawaban semula kemudian silakan beri tanda centang (√) pada jawaban yang anda anggap sesuai. Contoh:

NO	PERNYATAAN	SL	SR	KD	TP
1	Anak harus disuapi saat makan		√		
2	Anak dapat menerima ketika saya tidak membelikan mainan yang diinginkannya			√	≠

5. Semua pilihan jawaban adalah BENAR, silakan menjawab sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya karena hal tersebut akan berpengaruh pada hasil penelitian.
6. Masing-masing nomor hanya memiliki satu (1) jawaban saja.
7. Silakan diteliti kembali, pastikan **TIDAK** ada jawaban yang **TERLEWATI** atau **DOBEL** pada masing-masing pernyataan.
8. Terimakasih atas perhatian dan kerjasamanya.

Lampiran 8 Skala

Skala *Temper Tanrum*

Nama :

Nama Anak :

NO	PERNYATAAN	SL	SR	KD	TP
1	Anak menangis keras saat marah				
2	Saat marah, anak menangis sambil berteriak tidak jelas				
3	Ketika saya mengajak anak dalam sebuah acara, dia akan menangis dan berteriak untuk minta pulang				
4	Anak menangis dan menjerit-jerit saat kemauannya tidak dituruti				
5	Anak marah dan menjerit saat saya tidak menanggapi omongannya				
6	Anak tidak berhenti merengek sebelum saya membelikan mainan yang diinginkannya				
7	Anak dapat menerima ketika saya tidak membelikan jajan yang diinginkannya				
8	Anak duduk di tanah saat saya tidak menuruti kemauannya di depan orang lain				
9	Walaupun sedang kesal, anak mampu tetap tenang				
10	Anak mencubit saat saya berusaha menahannya agar tidak memberontak				
11	Anak mengabaikan teman yang menggonggonya				
12	Anak langsung menggebrak meja/pintu				

	ketika saya memintanya berhenti menonton televisi				
13	Tangan saya tetap digandeng meskipun saya telah membuatnya marah				
14	Anak tetap menurut meskipun kemauannya tidak saya turuti				
15	Anak menolak perintah dengan menangis dan menghentak-hentakkan kaki				
16	Saat anak mengamuk, ia akan membanting benda yang ada di dekatnya				
17	Anak menempel dan menarik saya terus menerus sampai kemauannya dituruti				
18	Anak menangis ketika saya mengembalikan mainan teman yang telah direbutnya				
19	Ketika saya membantu, anak akan berteriak untuk menolak bantuan saya				
20	Anak meminta mainan dengan sopan				
21	Anak menjerit ketika saya memeluk orang/anak lain				
22	Anak merengek ketika minta dibelikan jajan				
23	Anak menurut ketika saya melarangnya bermain				
24	Saat saya hendak kerja/belanja, anak berguling-guling dilantai minta diajak				
25	Anak menendang barang didekatnya untuk menunjukkan kemarahannya				
26	Anak memukul orang yang menjadikannya marah				
27	Anak langsung memukul teman yang				

	mengejeknya				
28	Ketika anak kesal dengan saya, ia keluar rumah dengan membanting pintu				
29	Ketika di keramaian, anak menangis dan berlari menjauh saat tidak mau saya ajak pulang				
30	Saya menarik anak dengan susah payah karena dia tidak mau diajak berajak				
31	Anak menghentak-hentakkan kakinya dengan keras saat minta dibelikan barang baru				
32	Anak membanting mainannya saat sedang marah				
33	Anak melemparkan mainannya ketika dia tidak bisa menggunakannya				
34	Anak menggantungkan tangannya di leher saya untuk mendapatkan perhatian				

Skala Kelekatan (*attachment*) pada Ayah

Yang mengerjakan instrumen dibawah ini adalah benar-benar saya:

Nama : _____ **Alamat :** _____
Usia : _____ **Nama Anak :** _____
No. Hp : _____ **Usia Anak :** _____

TTD

(_____)

NO	PERNYATAAN	SL	SR	KD	TP
1	Ketika anak menangis, saya langsung memeluknya				
2	Saat merasa senang, anak memeluk saya				
3	Saya memuji anak karena telah melakukan suatu hal sendiri				
4	Anak menunjukkan ekspresi lucu saat ketakutan sehingga saya suka menggodanya				
5	Ketika anak terluka dan menangis, saya memarahinya agar lebih berhati-hati kemudian mengobatinya				
6	Saat ketakutan, anak langsung berlari minta perlindungan pada saya				
7	Anak bertanya mengenai segala hal pada saya				

8	Anak menceritakan kejadian di sekolah kepada saya				
9	Anak bermain dengan teman-temannya tanpa rasa khawatir				
10	Anak mengutarakan kesedihannya pada saya				
11	Anak bisa makan sendiri tanpa saya suapi				
12	Anak lebih senang saat bermain bersama saya dari pada dengan ibunya				
13	Anak diam saja saat saya meninggalkannya pergi kerja/belanja				
14	Anak mau bermain sendiri tanpa saya temani				
15	Anak mau berjalan sendiri tanpa saya gandeng				
16	Saya mengalihkan perhatian anak saat dia banyak bertanya				
17	Anak menangis karena merasa saya tidak memahaminya				
18	Saya memarahi anak karena tidak menurut				
19	Anak tidak takut keluar rumah sendiri tanpa saya temani				
20	Saat di sebuah acara, anak berbaur dengan temannya dan saya melakukan aktivitas bersama orangtua lain				

21	Anak menangis saat saya hendak pergi kerja/belanja				
22	Anak merengek saat saya sibuk beraktivitas				
23	Anak hanya mau tidur jika saya yang menemani				
24	Anak hanya mau belajar jika saya yang menemani				
25	Anak senang saat bertemu dengan saya				
26	Anak tidak mengganggu kesibukan saya				
27	Anak menangis ketika saya tidak mengajaknya ke suatu acara				
28	Saya tidak bisa melakukan aktivitas karena anak terus rewel				
29	Anak lebih memilih tidur dengan ibu dari pada dengan saya				
30	Anak terus menempel pada saya dan menolak bermain dengan temannya				
31	Anak senang ketika melihat saya pulang dari kerja/belanja				
32	Anak menolak bersalaman ketika saya baru pulang				
33	Anak menyingkirkan tangan saya saat saya hendak				

	menyentuhnya				
34	Anak memberontak pelukan saya				
35	Anak akan segera bangun dari tidur jika tau saya pulang dari belanja/kerja				
36	Ketika bangun tidur, anak langsung mencari keberadaan saya				
37	Anak senang jika saya yang menjemputnya sekolah				
38	Saat saya santai, anak duduk dipangkuan saya				
39	Ketika saya datang anak langsung minta gendong				

Skala Kelekatan (*Attachment*) pada Ibu

Yang mengerjakan instrumen dibawah ini adalah benar-benar saya:

Nama : _____ **Alamat :** _____

Usia : _____ **Nama Anak :** _____

No. Hp : _____ **Usia Anak :** _____

TTD

(_____)

NO	PERNYATAAN	SL	SR	KD	TP
1	Anak senang saat bertemu dengan saya				
2	Anak akan segera bangun dari tidur jika tau saya pulang dari belanja/kerja				
3	Ketika bangun tidur, anak langsung mencari keberadaan saya				
4	Anak senang jika saya yang menjemputnya sekolah				
5	Saat saya santai, anak duduk dipangkuan saya				
6	Ketika saya datang anak langsung minta gendong				
7	Anak senang ketika melihat saya pulang dari kerja/belanja				
8	Anak menolak bersalaman				

	ketika saya baru pulang				
9	Anak menyingkirkan tangan saya saat saya hendak menyentuhnya				
10	Anak memberontak pelukan saya				
11	Saat ketakutan, anak langsung berlari minta perlindungan pada saya				
12	Anak bertanya mengenai segala hal pada saya				
13	Anak menceritakan kejadian di sekolah kepada saya				
14	Anak bermain dengan teman-temannya tanpa rasa khawatir				
15	Anak mengutarakan kesedihannya pada saya				
16	Ketika anak menangis, saya langsung memeluknya				
17	Saat merasa senang, anak memeluk saya				
18	Saya memuji anak karena telah melakukan suatu hal sendiri				
19	Anak menunjukkan ekspresi lucu saat ketakutan sehingga saya suka menggodanya				
20	Ketika anak terluka dan menangis, saya memarahinya agar lebih berhati-hati kemudian mengobatinya				

21	Saya mengalihkan perhatian anak saat dia banyak bertanya				
22	Anak menangis karena merasa saya tidak memahaminya				
23	Saya memarahi anak karena tidak menurut				
24	Anak tidak takut keluar rumah sendiri tanpa saya temani				
25	Saat di sebuah acara, anak berbaur dengan temannya dan saya melakukan aktivitas bersama orangtua lain				
26	Anak bisa makan sendiri tanpa saya suapi				
27	Anak lebih senang saat bermain bersama saya dari pada dengan ayah				
28	Anak diam saja saat saya meninggalkannya pergi kerja/belanja				
29	Anak mau bermain sendiri tanpa saya temani				
30	Anak mau berjalan sendiri tanpa saya gandeng				
31	Anak tidak mengganggu kesibukan saya				
32	Anak menangis ketika saya tidak mengajaknya ke suatu acara				
33	Saya tidak bisa melakukan				

	aktivitas karena anak terus rewel				
34	Anak lebih memilih tidur dengan ayah daripada dengan saya				
35	Anak terus menempel pada saya dan menolak bermain dengan temannya				
36	Anak menangis saat saya hendak pergi kerja/belanja				
37	Anak merengek saat saya sibuk beraktivitas				
38	Anak hanya mau tidur jika saya yang menemani				
39	Anak hanya mau belajar jika saya yang menemani				

Lampiran 9 Skor dan Kategori

Skala *Temper Tantrum*

NO	AITEM																																	Σ	KATEGORI
	1	2	3	4	5	6	8	9	10	11	12	14	15	16	17	18	19	20	22	23	24	25	27	28	29	30	31	32	33	34					
1	2	1	1	2	4	2	2	3	1	3	1	3	2	1	2	2	1	3	3	3	1	3	2	3	1	1	1	2	2	2	60	Sedang			
2	2	2	1	1	2	2	1	1	1	3	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	4	47	Rendah			
3	1	3	4	1	3	2	1	4	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	2	3	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	51	Rendah			
4	2	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1	1	3	3	1	1	1	2	1	1	2	1	2	4	47	Rendah			
5	2	1	1	2	3	2	1	2	1	3	1	1	2	2	1	3	2	3	3	1	2	1	2	1	1	2	1	2	2	3	54	Rendah			
6	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	1	3	1	1	1	1	1	4	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	45	Rendah			
7	2	1	2	1	2	2	1	2	2	3	1	2	1	1	1	1	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	4	59	Rendah		
8	2	1	2	3	2	3	1	1	2	3	3	3	3	3	2	1	1	2	3	3	1	2	1	2	1	1	3	2	2	1	60	Sedang			
9	4	4	3	3	4	2	1	3	4	3	2	1	2	2	2	2	2	3	4	3	1	2	3	1	1	2	1	1	1	3	70	Sedang			
10	3	1	1	2	2	3	1	2	1	3	1	2	2	1	3	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	45	Rendah			
11	2	1	1	1	1	2	1	3	1	4	1	2	1	1	1	1	1	3	4	4	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	47	Rendah			
12	3	1	1	1	3	1	1	1	1	2	1	1	1	3	1	1	2	1	1	1	1	4	2	1	1	1	1	1	3	4	47	Rendah			
13	2	2	1	1	2	1	1	2	1	3	1	3	1	1	1	2	1	2	2	3	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	46	Rendah			
14	3	3	1	2	1	3	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	2	1	1	3	1	1	1	1	1	4	4	1	52	Rendah			
15	4	1	1	1	2	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	2	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	41	Rendah			
16	2	1	2	3	2	2	3	3	1	4	1	2	4	2	1	2	1	1	2	3	1	1	2	3	1	1	1	3	3	1	59	Rendah			
17	4	3	2	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	3	2	3	1	2	1	1	3	1	1	1	3	1	1	2	50	Rendah			
18	2	2	1	2	1	1	1	2	1	3	1	1	1	1	2	1	2	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	3	44	Rendah			
19	3	1	1	1	1	1	1	2	1	3	1	2	1	1	1	1	2	2	3	2	1	1	3	1	1	1	1	1	1	2	44	Rendah			

20	4	2	1	3	4	3	3	3	1	3	1	3	1	1	3	1	1	1	2	2	1	1	3	1	2	1	1	3	2	3	61	Sedang	
21	3	3	1	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	1	1	1	2	2	4	2	2	2	2	2	2	3	1	2	64	Sedang	
22	2	4	1	1	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	3	1	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	45	Rendah	
23	2	1	1	1	2	3	1	3	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	40	Rendah	
24	1	1	4	4	1	1	2	4	2	3	3	3	2	1	2	2	2	1	2	1	2	1	1	1	2	1	2	3	1	4	60	Sedang	
25	1	1	2	2	1	2	2	2	1	3	2	2	1	2	2	2	2	2	3	3	1	1	2	2	2	2	3	2	2	1	56	Rendah	
26	4	4	3	4	3	3	1	1	3	2	1	3	1	1	1	1	1	4	3	2	1	1	1	1	1	4	1	1	1	3	61	Sedang	
27	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	1	4	4	1	4	2	4	2	1	1	2	3	1	1	1	3	1	3	67	Sedang	
28	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	3	1	1	3	1	1	2	3	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1	3	47	Rendah	
29	3	3	2	3	2	4	2	3	2	3	3	1	3	3	4	1	1	3	3	4	1	1	1	3	2	2	3	3	1	3	73	Sedang	
30	2	2	1	3	2	3	2	3	1	3	2	2	1	1	3	1	1	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	4	53	Rendah
31	2	2	1	3	2	3	2	4	2	4	1	1	3	1	3	2	1	2	3	4	3	1	3	3	1	3	3	3	3	3	72	Sedang	
32	2	2	2	1	2	1	1	3	2	3	1	2	1	1	2	1	1	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	46	Rendah
33	3	4	2	2	3	2	1	3	2	2	2	1	3	3	2	2	1	3	2	1	1	3	1	3	1	2	2	3	3	2	65	Sedang	
34	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	4	2	2	2	2	3	4	2	4	1	2	2	3	2	1	2	3	3	1	70	Sedang	
35	1	1	1	1	1	2	1	2	1	3	1	3	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	39	Rendah
36	3	1	1	3	3	1	3	1	1	4	1	2	1	1	4	3	1	2	1	1	3	1	3	1	1	3	1	1	1	3	4	59	Rendah
37	3	2	2	2	3	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	47	Rendah
38	4	2	1	2	2	4	4	3	2	4	2	3	2	2	4	3	2	1	4	3	2	1	4	2	1	1	2	1	2	4	74	Sedang	
39	3	2	2	2	3	3	2	1	2	4	1	3	1	1	2	4	2	1	4	4	1	1	2	1	1	2	1	2	4	1	63	Sedang	
40	3	3	3	2	4	1	1	3	2	4	2	1	3	3	1	1	1	3	2	3	1	2	2	1	3	3	2	3	3	1	67	Sedang	
41	3	3	4	2	3	2	1	3	1	3	3	3	3	3	2	1	2	3	3	3	1	3	3	1	2	3	2	3	3	1	73	Sedang	
42	3	3	1	2	3	2	1	3	2	3	1	3	2	1	2	1	2	3	2	3	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	55	Rendah	
43	4	4	4	4	3	4	1	3	1	4	1	2	1	4	3	2	3	3	3	2	1	3	4	1	1	1	1	1	2	2	3	75	Sedang
44	2	2	2	2	2	2	2	1	4	4	4	1	2	4	2	2	1	1	4	1	2	2	4	2	4	2	2	2	3	4	72	Sedang	

Skala Kelekatan (*Attachment*) pada Ayah

NO	AITEM																									Σ	KATEGORI	
	1	3	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	19	25	28	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39			
1	4	4	4	3	3	4	3	2	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	2	87	Secure	
2	4	4	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	1	84	Secure	
3	3	4	3	3	3	2	4	3	2	2	2	2	1	4	4	3	3	4	4	4	3	2	4	3	2	74	Insecure	
4	4	4	4	4	3	1	3	4	2	3	4	2	3	4	3	3	1	4	4	4	3	3	3	4	3	80	Secure	
5	2	3	1	3	3	3	2	1	1	4	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	2	3	1	2	2	64	Insecure	
6	4	3	4	3	4	2	3	1	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	2	4	2	1	80	Secure
7	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	1	4	2	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	88	Secure
8	2	3	3	2	2	2	2	3	3	4	4	3	2	4	3	4	4	4	4	4	2	2	4	2	2	74	Insecure	
9	4	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	4	2	3	3	2	1	1	1	2	2	59	Insecure	
10	1	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	4	3	3	2	4	2	3	3	2	1	1	60	Insecure	
11	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	1	3	1	4	3	3	3	2	4	3	1	52	Insecure	
12	3	4	4	4	4	2	3	4	4	4	1	3	3	1	4	3	3	4	4	4	3	3	2	4	2	1	77	Secure
13	3	4	2	3	3	4	2	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	2	3	3	2	81	Secure
14	2	3	4	4	4	3	1	4	2	1	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	80	Secure
15	3	4	3	3	3	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	3	2	2	2	2	81	Secure
16	2	4	3	4	4	3	4	4	2	4	4	2	3	4	3	3	4	4	4	4	4	2	3	3	3	4	84	Secure
17	4	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	1	4	2	4	4	2	4	4	3	1	1	1	1	1	66	Insecure	
18	3	4	3	4	3	2	3	4	3	2	3	2	3	4	4	3	3	3	4	4	1	3	1	3	3	75	Insecure	
19	3	4	4	3	3	4	3	4	3	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	90	Secure
20	4	4	3	4	3	4	2	3	2	2	4	3	1	4	4	4	2	4	3	3	3	2	2	3	2	75	Insecure	
21	2	3	3	3	3	4	3	4	2	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	2	2	4	3	3	81	Secure	

22	1	3	3	4	4	4	3	3	2	3	1	2	1	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	79	<i>Secure</i>
23	2	4	2	3	2	3	2	2	3	4	4	3	2	3	4	4	3	4	4	3	1	2	4	2	1	71	<i>Insecure</i>
24	4	4	4	3	3	3	3	3	1	3	1	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	75	<i>Insecure</i>
25	3	3	3	3	3	4	2	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3	2	4	2	2	2	2	1	68	<i>Insecure</i>	
26	4	3	3	3	3	3	2	3	4	4	2	1	2	4	4	1	4	4	4	4	3	1	4	4	4	78	<i>Secure</i>
27	4	4	2	2	3	4	2	4	1	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	1	1	1	1	1	1	70	<i>Insecure</i>
28	4	4	4	4	2	3	3	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	3	1	4	4	3	85	<i>Secure</i>
29	2	4	4	4	4	2	3	4	2	2	3	2	2	4	2	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	78	<i>Secure</i>
30	3	4	2	2	3	4	3	3	3	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	3	82	<i>Secure</i>	
31	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	1	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	1	3	4	86	<i>Secure</i>
32	2	3	3	4	2	2	2	3	2	4	3	2	2	4	4	3	4	4	4	4	2	3	4	4	4	78	<i>Secure</i>
33	3	4	3	2	3	4	2	3	1	4	4	4	2	2	4	4	2	3	2	3	2	1	2	2	2	68	<i>Insecure</i>
34	3	3	4	4	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	3	3	2	3	2	2	76	<i>Insecure</i>
35	3	3	3	2	3	3	2	4	2	2	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	2	2	2	2	2	72	<i>Insecure</i>
36	4	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	2	2	3	3	2	73	<i>Insecure</i>
37	4	4	4	4	1	4	4	4	3	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	3	86	<i>Secure</i>
38	3	4	3	3	4	2	4	2	2	2	3	2	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	4	3	4	81	<i>Secure</i>
39	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	3	2	1	4	3	3	4	4	4	4	4	3	1	3	2	79	<i>Secure</i>
40	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	4	2	3	3	2	2	1	2	2	60	<i>Insecure</i>
41	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	4	2	3	3	2	2	1	2	2	60	<i>Insecure</i>
42	3	4	3	3	3	1	3	3	2	3	3	3	2	4	3	3	4	4	4	4	2	2	4	2	3	75	<i>Insecure</i>
43	3	3	4	4	2	3	3	2	1	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	1	1	1	4	2	76	<i>Insecure</i>
44	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	2	2	1	4	4	88	<i>Secure</i>
45	4	4	2	4	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	91	<i>Secure</i>
46	4	4	4	4	3	3	3	2	1	2	2	4	1	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	2	2	78	<i>Secure</i>

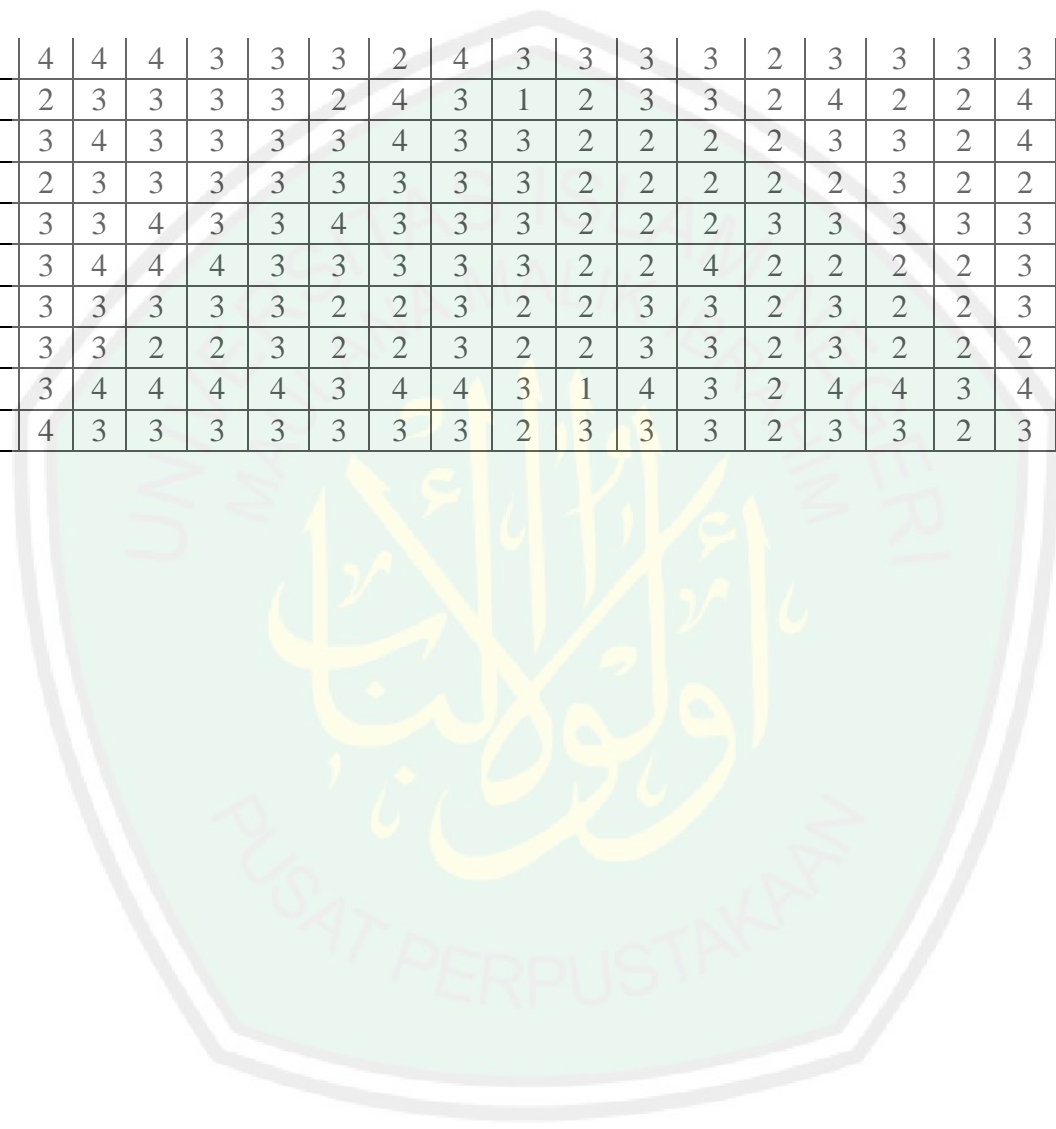
47	4	4	4	4	3	3	2	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	89	<i>Secure</i>
48	3	3	3	3	3	2	3	2	2	4	4	4	4	2	4	3	2	4	3	3	2	1	2	1	1	68	<i>Insecure</i>
49	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	4	3	4	3	4	4	2	3	2	3	3	70	<i>Insecure</i>
50	3	4	4	3	4	3	4	3	4	2	3	3	3	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	3	86	<i>Secure</i>	
51	3	4	4	3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	4	2	3	4	3	4	4	3	4	4	3	84	<i>Secure</i>	
52	4	3	4	3	4	4	4	2	2	2	2	2	2	4	2	3	4	3	3	1	4	4	1	3	3	73	<i>Insecure</i>
53	3	3	2	3	3	3	2	2	2	1	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	1	1	2	2	2	63	<i>Insecure</i>
54	2	3	3	3	3	3	2	1	2	1	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	1	1	1	1	2	59	<i>Insecure</i>
55	3	4	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	4	2	3	4	2	4	4	2	2	4	4	3	73	<i>Insecure</i>
56	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	2	2	3	3	2	75	<i>Insecure</i>

Skala Kelekatan (*Attachment*) pada Ibu

NO	AITEM																													Σ	KATEGORI
	1	2	3	4	6	7	8	9	11	12	13	14	15	17	24	25	26	27	28	29	30	31	33	34	35	36	37	39			
1	4	3	3	4	2	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	2	2	2	4	3	3	1	4	4	3	4	4	2	88	<i>Secure</i>	
2	4	3	4	4	2	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	2	2	90	<i>Secure</i>	
3	4	3	3	4	2	3	4	4	4	3	4	2	4	4	1	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	86	<i>Insecure</i>	
4	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	1	3	4	3	2	4	3	2	2	3	2	3	3	3	3	4	2	88	<i>Secure</i>	
5	4	2	4	4	2	3	3	4	4	3	4	3	3	2	2	2	1	3	2	3	3	2	4	4	2	3	3	2	81	<i>Insecure</i>	
6	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	2	4	1	4	2	1	4	4	4	3	3	3	4	4	1	91	<i>Secure</i>	
7	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	1	3	4	4	3	4	4	2	2	2	2	1	3	1	88	<i>Secure</i>	
8	3	3	4	3	2	4	4	4	3	3	4	3	4	4	2	3	3	4	3	3	3	2	4	3	4	3	3	3	91	<i>Secure</i>	
9	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	75	<i>Insecure</i>	
10	4	3	4	4	2	3	4	4	4	3	3	4	4	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	4	2	90	<i>Secure</i>	
11	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	109	<i>Secure</i>	
12	4	3	2	3	2	3	4	4	3	3	3	3	4	4	2	2	4	2	3	4	3	4	4	4	2	4	4	3	90	<i>Secure</i>	
13	4	2	4	4	2	4	3	4	4	3	4	4	2	4	3	3	3	4	4	4	4	2	4	3	3	4	3	3	95	<i>Secure</i>	
14	3	3	4	4	1	3	3	4	4	4	4	4	1	4	3	4	3	4	3	3	3	1	1	3	4	2	4	1	85	<i>Insecure</i>	
15	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	3	1	2	4	1	2	3	4	1	4	4	4	4	3	4	3	4	2	90	<i>Secure</i>	
16	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	2	2	2	2	3	2	4	3	4	4	1	93	<i>Secure</i>	
17	4	3	3	4	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	2	2	3	3	1	4	4	3	2	2	83	<i>Insecure</i>	
18	4	2	4	3	3	2	3	4	3	4	3	2	2	3	2	2	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	2	86	<i>Insecure</i>	
19	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	2	1	3	3	4	3	4	4	2	3	3	94	<i>Secure</i>	
20	4	2	3	4	2	4	4	4	2	3	4	4	2	2	2	1	3	3	2	4	4	3	4	3	4	4	3	4	88	<i>Secure</i>	
21	4	4	4	4	2	4	3	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	3	3	2	4	4	2	3	2	95	<i>Secure</i>	

22	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	2	1	1	3	2	2	2	3	4	4	4	4	4	2	88	Secure	
23	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	3	4	2	1	2	2	2	4	3	1	1	3	4	4	3	1	82	Insecure	
24	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	2	1	2	3	1	1	3	1	2	2	4	4	4	1	77	Insecure	
25	4	2	2	4	2	4	3	3	4	4	4	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	89	Secure	
26	4	4	4	4	2	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	2	3	4	1	1	1	1	4	2	4	4	4	4	89	Secure	
27	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	4	4	4	2	2	3	4	4	4	1	4	2	96	Secure	
28	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	102	Secure	
29	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	2	4	3	3	3	4	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	1	85	Insecure	
30	4	3	4	3	2	3	4	4	3	2	4	4	4	4	2	2	3	3	3	2	3	3	4	3	4	4	4	1	89	Secure	
31	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	2	4	2	2	2	3	93	Secure
32	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	3	2	1	2	2	3	4	4	4	3	3	2	90	Secure	
33	4	3	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	2	4	2	2	3	4	3	3	3	2	94	Secure	
34	4	4	4	4	2	3	4	4	3	2	2	4	4	3	3	2	4	2	2	4	4	2	3	3	4	3	3	4	90	Secure	
35	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	112	Secure	
36	4	1	3	4	4	3	2	4	4	3	3	1	3	3	3	1	3	4	3	4	3	1	1	1	2	1	4	2	75	Insecure	
37	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	95	Secure	
38	4	2	4	4	3	4	3	3	4	3	4	2	4	4	4	2	3	4	2	4	2	2	3	3	3	1	2	1	84	Insecure	
39	4	4	4	1	1	4	4	4	4	3	1	1	4	4	1	2	3	2	1	2	2	2	3	2	4	1	2	3	73	Insecure	
40	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	4	2	3	4	2	1	3	3	77	Insecure	
41	4	2	3	4	2	4	4	4	4	3	3	2	2	2	1	2	3	2	2	1	2	1	3	1	2	3	2	1	69	Insecure	
42	4	3	4	4	2	4	4	4	4	3	3	1	3	3	2	1	3	3	2	3	3	2	2	4	3	2	2	2	80	Insecure	
43	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2	4	2	3	2	4	4	4	4	4	4	1	100	Secure	
44	4	2	4	4	2	2	3	3	4	4	4	4	4	4	2	4	1	4	2	2	4	4	3	3	3	1	3	1	85	Insecure	
45	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	1	4	3	3	3	3	2	3	1	2	1	1	2	86	Secure	
46	4	3	4	4	4	2	4	4	3	3	3	3	4	4	1	1	2	2	1	2	2	1	4	4	4	4	3	1	81	Insecure	

47	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	2	91	<i>Secure</i>	
48	4	3	4	4	2	4	2	3	3	3	3	2	4	3	1	2	3	3	2	4	2	2	4	4	3	2	4	3	83	<i>Insecure</i>	
49	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	2	2	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	84	<i>Insecure</i>	
50	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	77	<i>Insecure</i>	
51	3	3	3	3	2	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	81	<i>Insecure</i>
52	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	2	2	4	2	2	2	2	3	3	3	1	3	1	84	<i>Insecure</i>	
53	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	4	3	3	3	3	75	<i>Insecure</i>	
54	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	4	3	3	3	3	71	<i>Insecure</i>	
55	4	2	4	4	2	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	1	4	3	2	4	4	3	4	2	3	4	2	1	89	<i>Secure</i>	
56	3	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	3	3	2	82	<i>Insecure</i>	



Lampiran 10 Hasil Uji Validitas

Skala *Temper Tantrum*

Correlations		Total
VAR00001	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.387" .003 56
VAR00002	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.488" .000 56
VAR00003	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.387" .003 56
VAR00004	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.677" .000 56
VAR00005	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.428" .001 56
VAR00006	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.455 .000 56
VAR00008	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.517 .000 56
VAR00009	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.422 .001 56
VAR00010	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.643 .000 56
VAR00011	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.449 .001 56
VAR00012	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.477 .000 56
VAR00014	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.343 .010 56
VAR00015	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.538 .000 56
VAR00016	Pearson Correlation	.675

	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00017	Pearson Correlation	.451
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00018	Pearson Correlation	.475
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00019	Pearson Correlation	.302
	Sig. (2-tailed)	.023
	N	56
VAR00020	Pearson Correlation	.287
	Sig. (2-tailed)	.032
	N	56
VAR00022	Pearson Correlation	.458
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00023	Pearson Correlation	.308
	Sig. (2-tailed)	.021
	N	56
VAR00024	Pearson Correlation	.371
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	56
VAR00025	Pearson Correlation	.369
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	56
VAR00027	Pearson Correlation	.624
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00028	Pearson Correlation	.485
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00029	Pearson Correlation	.471
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00030	Pearson Correlation	.512
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00031	Pearson Correlation	.493
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00032	Pearson Correlation	.518
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00033	Pearson Correlation	.405
	Sig. (2-tailed)	.002

	N	56
VAR00034	Pearson Correlation	.262
	Sig. (2-tailed)	.051
	N	56
TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	56

Skala Kelekatan (*Attachment*) pada Ayah

Correlations		Total
VAR00001	Pearson Correlation	.259
	Sig. (2-tailed)	.054
	N	56
VAR00003	Pearson Correlation	.568
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00006	Pearson Correlation	.284
	Sig. (2-tailed)	.034
	N	56
VAR00007	Pearson Correlation	.310
	Sig. (2-tailed)	.020
	N	56
VAR00008	Pearson Correlation	.270
	Sig. (2-tailed)	.044
	N	56
VAR00009	Pearson Correlation	.267
	Sig. (2-tailed)	.046
	N	56
VAR00010	Pearson Correlation	.339
	Sig. (2-tailed)	.011
	N	56
VAR00011	Pearson Correlation	.607
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	56
VAR00012	Pearson Correlation	.355
	Sig. (2-tailed)	.007
	N	56
VAR00013	Pearson Correlation	.362
	Sig. (2-tailed)	.006
	N	56
VAR00014	Pearson Correlation	.323
	Sig. (2-tailed)	.015
	N	56

VAR00015	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.360 .006 56
VAR00019	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.290 .030 56
VAR00025	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.476 .000 56
VAR00028	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.304 .023 56
VAR00030	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.275 .040 56
VAR00031	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.409 .002 56
VAR00032	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.401 .002 56
VAR00033	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.530 .000 56
VAR00034	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.521 .000 56
VAR00035	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.351 .008 56
VAR00036	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.394 .003 56
VAR00037	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.547 .000 56
VAR00038	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.560 .000 56
VAR00039	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.382 .004 56
TOTAL	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 56

Skala Kelekatan (*Attachment*) pada Ibu

Correlations		Total
VAR00001	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.381 .004 56
VAR00002	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.429 .001 56
VAR00003	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.336 .011 56
VAR00004	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.283 .034 56
VAR00006	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.283 .034 56
VAR00007	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.311 .019 56
VAR00008	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.312 .019 56
VAR00009	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.392 .003 56
VAR00011	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.251 .062 56
VAR00012	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.359 .007 56
VAR00013	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.456 .000 56
VAR00014	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.348 .009 56
VAR00015	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.411 .002 56
VAR00017	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.462 .000 56

VAR00024	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.492 .000 56
VAR00025	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.508 .000 56
VAR00026	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.392 .000 56
VAR00027	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.314 .018 56
VAR00028	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.325 .014 56
VAR00029	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.344 .009 56
VAR00030	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.250 .063 56
VAR00031	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.561 .000 56
VAR00033	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.364 .006 56
VAR00034	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.373 .005 56
VAR00035	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.294 .028 56
VAR00036	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.360 .006 56
VAR00037	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.357 .007 56
VAR00039	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.279 .038 56
TOTAL	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 56

Lampiran 11 Hasil Uji Reliabilitas

Skala *Temper Tantrum*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.868	30

Skala Kelekatan (*Attachment*) pada Ayah

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.812	25

Skala Kelekatan (*Attachment*) pada Ibu

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.782	28

Lampiran 12 Hasil Analisa Deskriptif

Statistik Data *Temper Tantrum*

	Jumlah Item		30						
	Nilai Item Maks		4						
	Nilai Item Min		1						
	Skor Skala Maks		120						
	Skor Skala Min		30						
	Mean Hip				75				
	SD Hip				15				
			90						
						Tinggi	91		120
						Sedang	60		90
						rendah	30		59

Frekuensi *Temper Tantrum*

Y

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	34	60.7	60.7	60.7
	sedang	21	37.5	37.5	98.2
	tinggi	1	1.8	1.8	100.0
	Total	56	100.0	100.0	

Statistik Data Kelekatan (*Attachment*) pada Ayah dan Ibu

Statistics

		X1	X2
N	Valid	56	56
	Missing	0	0
Mean		75.80	87.04
Median		76.50	88.00
Mode		75	90
Std. Deviation		9.014	8.375
Minimum		52	69
Maximum		91	112
Sum		4245	4874

Frekuensi Kelekatan (*Attachment*) pada Ayah

x1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	insecure	28	50.0	50.0	50.0
	secure	28	50.0	50.0	100.0
Total		56	100.0	100.0	

Frekuensi Kelekatan (*Attachment*) pada Ibu

x2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	insecure	26	46.4	46.4	46.4
	secure	30	53.6	53.6	100.0
Total		56	100.0	100.0	

Lampiran 13 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Y	X1	X2
N		56	56	56
Normal Parameters ^a	Mean	56.98	75.80	87.04
	Std. Deviation	11.890	9.014	8.375
Most Extreme Differences	Absolute	.139	.092	.104
	Positive	.139	.067	.104
	Negative	-.066	-.092	-.082
Kolmogorov-Smirnov Z		1.038	.690	.776
Asymp. Sig. (2-tailed)		.231	.728	.584
a. Test distribution is Normal.				

Lampiran 14 Hasil Uji Hipotesis 1

Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Variabel X_1 dan Variabel Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.080 ^a	.006	-.012	11.961

a. Predictors: (Constant), X_1

b. Dependent Variable: Y

Hasil Parsial Variabel X_1 dan Variabel Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	64.958	13.657		4.756	.000
	X_1	-.105	.179	-.080	-.588	.559

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 15 Hasil Uji Hipotesis 2

Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Variabel X₂ dan Variabel Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.353 ^a	.125	.109	11.225

a. Predictors: (Constant), X2

b. Dependent Variable: Y

Hasil Parsial Variabel X₂ dan Variabel Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	100.635	15.801		6.369	.000
	X2	-.502	.181	-.353	-2.775	.008

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 16 Hasil Uji Hipotesis 3

Hasil Analisis Regresi Berganda Variabel X_2 dan Variabel X_2 terhadap Variabel Y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.353 ^a	.125	.092	11.331

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Hasil Parsial Variabel X_2 dan Variabel X_2 terhadap Variabel Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	970.520	2	485.260	3.780	.029 ^a
	Residual	6804.462	53	128.386		
	Total	7774.982	55			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	100.779	18.607		5.416	.000
	X1	-.003	.174	-.002	-.015	.988
	X2	-.501	.187	-.353	-2.678	.010

a. Dependent Variable: Y

